

**REPRESENTASI DISKRIMINASI PENYANDANG DISABILITAS  
DALAM DRAMA OUR BLUES**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**



ELSA ROSDIANA HEMAWATI

NIM. 19.12.11.124

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**REPRESENTASI DISKRIMINASI PENYANDANG DISABILITAS  
DALAM DRAMA OUR BLUES  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Elsa Rosdiana Hemawati

NIM. 19.12.11.124

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2023**

**Joni Rusdiana, S. Sos., M.I. Kom**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**  
**SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Elsa Rosdiana Hemawati

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap laporan penelitian saudara:

Nama : Elsa Rosdiana Hemawati


NIM : 191211124

Judul : Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas Dalam Drama Our Blues (Analisis Semiotika Roland Barthes)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 9 September 2023

Pembimbing

  
**Joni Rusdiana, S. Sos., M.I. Kom**  
NIP. 19830602 201801 1 002

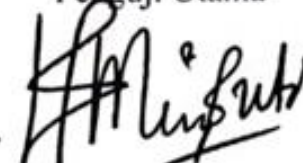
**HALAMAN PENGESAHAN  
REPRESENTASI DISKRIMINASI PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM DRAMA OUR BLUES  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Disusun Oleh:


**ELSA ROSDIANA HEMAWATI  
NIM. 19.12.11.124**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Jum'at Tanggal 22 September 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Surakarta, 14 November 2023


Penguji Utama

  
**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji II/Ketua Sidang

  
**Joni Rusdiana, S. Sos, M.I. Kom**  
NIP. 19830602 201801 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang

  
**Rhesa Zuhriya B. P. M.I. Kom.**  
NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
  
**Dr. H. Kholilurrohman, M. Si**  
NIP. 19741225 200501 1 005

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Rosdiana Hemawati  
NIM : 191211124  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 29 September 2000  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Pengkok Rt: 18, Pengkok, Kedawung, Sragen  
Judul Skripsi : Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas  
Dalam Drama Our Blues (Analisis Semiotika  
Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 9 September 2023

Penulis



**Elsa Rosdiana Hemawati**

**NIM. 19.12.11.124**

## **MOTTO**

Kita selalu mengeluh tentang tidak adilnya dunia, tanpa kita sadari sebenarnya banyak hal yang adil. Seperti hari semua orang adalah 24 jam, perbedaannya adalah bagaimana setiap orang menghabiskan waktu mereka.

~Zhong Chenle NCT~

Jika kamu tidak punya pilihan, terima saja apa adanya. Jangan mencoba lari darinya, lakukan saja. Waktu tidak berhenti untuk siapa pun. Begitu juga denganku, ku pikir kamu akan mampu belajar bagaimana menikmati momen itu dengan baik.

~Taeyong NCT~

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rusdiyanto dan Ibu Suwanti yang senantiasa memberikan dukungan mental serta materi dan tidak hentinya mendoakan saya agar selalu diberi kemudahan dan kesehatan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta adik saya yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.
2. Untuk keluarga besar saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan serta perhatian.
3. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada saat suka dan duka.
4. Untuk teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 2019, yang telah membantu memberikan informasi mengenai sistematika penyusunan skripsi.
5. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

## ABSTRAK

**Elsa Rosdiana Hemawati, NIM: 19.12.11.124. Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas Dalam Drama *Our Blues* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.**

Disabilitas adalah suatu kondisi yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan tugas sehari-hari, baik secara mental maupun fisik, yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Penyandang disabilitas kurang dihormati di masyarakat Korea Selatan karena sifat bawaan mereka yang cacat, tidak sempurna, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental. Penyandang disabilitas dapat dianggap sebagai kelompok yang rentan karena sering mengalami ketidakadilan dan diskriminasi dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya sebuah drama Korea yang berjudul *Our Blues* yang mengangkat tentang penyandang disabilitas *Down Syndrome*. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas didiskriminasi dalam drama Korea *Our Blues*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana drama yang diteliti direpresentasikan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai metodenya. Teori ini berfokus pada konotasi, denotasi dan mitos. Dokumentasi dan studi literatur adalah metode pengumpulan data yang digunakan.

Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan adanya diskriminasi yang ada dalam drama *Our Blues* yang dilakukan oleh orang – orang disekitar penyandang disabilitas *Down Syndrome* yaitu dengan menggunakan teori diskriminasi dari Blank dan Dabady yaitu: *Intentional, explicit discrimination* (diskriminasi secara sengaja dan jelas) dengan mengatai penyandang disabilitas *Down Syndrome* bodoh, *subtle, unconscious, automatic discrimination* (diskriminasi secara halus, tanpa disadari dan dilakukan secara otomatis) dengan memberikan sikap menyeringai dan membuat *gestur* wajah yang sedikit tidak nyaman kepada penyandang disabilitas, *statistical discrimination and profiling* (diskriminasi berdasarkan data dan profil) mendiskriminasi dengan mengatakan bahwa orang tua seniman bisa memiliki seorang anak dengan keterbatasan khusus, dan *organizational processes* (diskriminasi dalam proses organisasi) yaitu dengan mengolok olok di tempat umum.

**Kata Kunci: Penyandang Disabilitass, Representasi Diskriminasi, Down Syndrome, Drama *Our Blues***



## ABSTRACT

***Elsa Rosdiana Hemawati, NIM: 19.12.11.124. Representation of Disability Discrimination in Our Blues Drama (Roland Barthes Semiotics Analysis). Thesis. Islamic Communication and Broadcasting. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.***

*Disability is a condition that limits a person's ability to perform daily tasks, both mentally and physically, which is different from normal people in general. People with disabilities are less respected in South Korean society due to their inherently flawed, imperfect nature, it can be said that people with disabilities are those who have limitations both physical and mental. People with disabilities can be considered a vulnerable group because they often experience injustice and discrimination from the people around them. This research is motivated by the existence of a Korean drama entitled *Our Blues* which raises about people with Down Syndrome disabilities. The purpose of this study is to describe how people with disabilities are discriminated against in the Korean drama *Our Blues*.*

*This research uses a qualitative descriptive research method. This research is conducted to describe how the drama under study is represented. This research uses Roland Barthes' semiotic theory as its method. This theory focuses on connotation, denotation and myth. Documentation and literature study are the data collection methods used.*

*The results of the research in this study show that there is discrimination in the drama *Our Blues* carried out by people around people with Down Syndrome disabilities, namely by using the theory of discrimination from Blank and Dabady, namely: Intentional, explicit discrimination (intentional and clear discrimination) by calling people with Down Syndrome stupid, subtle, unconscious, automatic discrimination (discrimination is subtle, unconscious and done automatically) by giving a grinning attitude and making facial gestures that are slightly uncomfortable to people with disabilities, statistical discrimination and profiling by saying that artist parents can have a child with special limitations, and organizational processes by making fun in public places.*

***Keywords: people with disabilities, representation of discrimination, down syndrome, drama our blues***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdhuillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas dalam Drama *Our Blues* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Strata satu pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu yang terhormat:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholillurrohmah, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S. Sos., M.I. Kom. selaku pembimbing dan Koordinasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Mei Candra Mahardika, S. Sos., S.E.I., M.A. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dalam perkuliahan.
5. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. dan Rhesa Zuhriya B. P, M.I. Kom. selaku penguji yang telah memberikan saran, kritik serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Para dosen dan karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat berupa materi dan moril dalam penyusunan skripsi ini.

8. Serta teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 2019 yang sudah memberikan banyak tawa selama perkuliahan.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, 9 September 2023

Penulis

**Elsa Rosdiana Hemawati**

**NIM. 19.12.11.124**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Akademik.....	9
2. Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
1. Representasi Diskriminasi.....	11
2. Disabilitas Masyarakat Korea Selatan .....	21
3. Komunikasi Masa .....	32
4. Teori Semiotika.....	40
5. Drama Korea .....	45
B. Kajian Pustaka.....	50

C. Kerangka Berpikir .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Waktu Penelitian .....	55
B. Pendekatan Penelitian .....	55
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Keabsahan Data.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Deskripsi Tentang Drama Our Blues .....	63
B. Sinopsis .....	64
C. Profil Sutradara .....	68
D. Pemeran.....	70
E. Sajian Data .....	74
F. Analisis Data .....	98
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Keterbatasan Penelitian .....	105
C. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Drama Our Blues.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 4.1 poster drama Our Blues.....	63
Gambar 4.2 sutradara drama Our Blues .....	68

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Semiotika Roland Barthes .....	41
Tabel 3.1 Timeline Penelitian .....	55
Tabel 3.2 Kerja Analisis.....	59
Tabel 4.1 Tokoh atau pemeran drama.....	70
Tabel 4.2.....	75
Tabel 4.3.....	77
Tabel 4.4.....	82
Tabel 4.5.....	84
Tabel 4.6.....	87
Tabel 4.7.....	89
Tabel 4.8.....	91
Tabel 4.9.....	95

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Korea Selatan disebut sebagai negara ginseng. Sebuah negara di Asia Timur, Korea Selatan menempati titik paling selatan semenanjung Korea. Budaya Korea Selatan saat ini cukup menarik dan terkenal di seluruh dunia. Korea Selatan memanfaatkan tingkat kompleksitas teknologi saat ini dengan membuat program yang mengkomunikasikan budaya dan sejarah, khususnya melalui drama Korea. Untuk menarik pemirsa dari seluruh dunia ke program drama ini.

Di banyak negara di dunia, budaya Korea diibaratkan sebagai virus yang menyebar dengan cepat dan luas. Ungkapan gelombang Korea atau "*Hallyu*" digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial ini. Terutama di Indonesia, orang telah terpengaruh oleh penyebaran budaya Korea Selatan. Namun seiring berjalannya waktu, Korea Selatan memproduksi drama yang menampilkan budaya, isu-isu kehidupan sehari-hari, dan beragam cerita. Secara alami, orang-orang dari hampir setiap negara di dunia menikmatinya, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

K-drama, juga dikenal sebagai drama Korea, disiarkan di Korea Selatan pada 1990-an. Remaja khususnya sangat tertarik dengan drama ini. Penonton berkembang dari waktu ke waktu untuk memasukkan Jepang dan negara-negara Asia Tenggara. Akhirnya, K-drama (Drama Korea) mulai berdatangan di Indonesia. Di tahun 2000-an, drama dengan judul



seperti *Autumn in My Heart* dan *Infinite Love* ditayangkan di televisi nasional.

Drama Korea memiliki daya tarik tersendiri bagi para remaja khususnya remaja Indonesia. Berbeda dengan kebanyakan sinetron Indonesia yang menampilkan alur cerita yang tidak jelas dan bisa mencapai ratusan episode sehingga membuat remaja Indonesia saja bosan, drama Korea memiliki alur cerita yang ringkas dan hanya memiliki jumlah episode yang standar yaitu 16 episode. Saat ini beberapa drama Korea ada yang mengambil kisah latar belakang tentang disabilitas seperti: *Good Doctor*, *It's Okay to Not Be Okay*, *Move to Heaven*, *Extraordinary Attorney Woo*, dan *Our Blues*. Pemeran drama – drama lain menggunakan pemain yang benar-benar bukan penyandang disabilitas, sedangkan drama *our blues* menggunakan pemain yang memang memiliki riwayat disabilitas, ini adalah perbedaan yang paling jelas antara drama-drama ini dan drama blues kami.

*Our Blues* merupakan drama Korea yang kini menjadi K-drama terpopuler karena 2 episodenya mengangkat tentang penyandang disabilitas. Dalam drama Korea *Our Blues* episode 14 dan 15, karakter penyandang disabilitas diperlihatkan menjadi objek diskriminasi oleh orang-orang di sekitarnya. Bagian menarik dari drama Korea ini adalah betapa merendahkan orang Korea terhadap mereka yang memiliki keterbatasan. Penonton dihimbau untuk bersikap baik dan tidak diskriminatif melalui drama ini. Drama ini bisa mengajarkan kita banyak hal tentang tujuan hidup dan makna hidup itu sendiri. Banyak orang Korea Selatan percaya bahwa mereka yang

cacat menjalani kehidupan yang bahagia dan sukses. Meskipun demikian, banyak penyandang disabilitas Korea merasa kesulitan untuk bersosialisasi karena penyandang disabilitas tidak diterima di masyarakat.

Park Kyoung Seok, seorang penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda untuk melakukan aktivitasnya, memberikan contoh diskriminasi yang dialaminya. Ia mengklaim bahwa hanya ada sedikit tempat yang dapat diakses sebagai penyandang disabilitas dan transportasi umum di Korea tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Sebagai hasilnya, ia menjadi terkenal dalam perjuangan hak-hak penyandang disabilitas di Korea Selatan sebagai pemimpin organisasi Solidaritas Melawan Diskriminasi Disabilitas (SADD)(Marsh, 2023).

Sekelompok orang yang diperlakukan tidak adil atau setara dengan kelompok yang mendiskriminasi dikatakan mengalami diskriminasi. Diskriminasi, dalam kata-kata Baron & Donn (2003), mungkin berakar pada prasangka yang tidak disadari atau sikap yang tidak disengaja yang kemudian secara otomatis terpicu (Hasna Sarikusuma & Nur Hasanah, 2012).

Pemeran utama drama Korea Selatan bertema keluarga *Our Blues* diperankan Lee Byung Hun berperan sebagai Lee Dong Seok, Shin Min Ah berperan sebagai Min Sun A, Kim Hye Ja berperan sebagai Kang Ok Dong, Cha Seung Won berperan sebagai Choi Han Soo, Lee Jung,Eun berperan sebagai Jung Eun Hee, Uhm Jung Hwa berperan sebagai Go Mi Ran, Han Ji Min berperan sebagai Lee Yeong Ok, Kim Woo Bin berperan sebagai Park Jung Joon, Ko Du Shim berperan sebagai Hyun Chun Hee, Ki So Yu berperan

sebagai Son Eun Ki, Park Ji Hwan berperan sebagai Jung In Kwon, Choi Young Joon berperan sebagai Bang Ho Sik, Roh Yoon Seo berperan sebagai Bang Young Joo, Bae Hyun Sung berperan sebagai Jung Hyun dan Jung Eun Hye berperan sebagai Lee Yeong Hee. Netflix, tvN Korea dan telegram sama-sama menayangkan 20episode drama ini.



**Gambar 1.1 Poster Drama Our Blues**

Kemampuan drama untuk mengkomunikasikan ide kepada penonton juga dapat digunakan untuk menguraikan apa yang mereka pikirkan. Akibatnya, penonton memiliki interpretasi yang berbeda. Drama dapat berfungsi sebagai jembatan antara orang-orang dengan kecerdasan normal dan orang-orang cacat yang perspektif dan pemahamannya berbeda.

Orang tidak dapat memilih keadaan fisik mereka ketika mereka lahir, itu semua telah diatur sebelumnya dan merupakan hadiah dari Tuhan untuk kita. Manusia terlahir dengan kondisi yang beragam dan bentuk fisik yang berbeda-beda, namun kondisi tersebut bukanlah kesalahan keturunannya. Dengan kata lain, variasi fisik atau rona kulit seseorang adalah anugerah dari Maha Pencipta. Manusia berhak atas keadilan sosial dalam segala bentuk dan diperlakukan sama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan sehari-hari. Perbedaan ini tidak sampai mengganggu ketentraman hidup manusia.

Drama Korea yang berjudul *Our Blues* yang ditampilkan pada episode 14 dan 15. Tokoh Yeong Hee yang diperankan oleh Jung Eun Hye yang diceritakan menjadi penyandang disabilitas Down Syndrom, dalam kehidupan nyatanya memang menjadi penyandang disabilitas. Di dua episodanya mengangkat isu tentang disabilitas, drama ini sukses besar khususnya dinegaranya sendiri, karena penampilan tokoh tersebut yang sangat natural mendapat pujian dan untuk menyadarkan warga Korea Selatan sendiri untuk menaikkan kesadaran tentang penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas sulit untuk diakui sebagai manusia yang mampu melakukan banyak hal positif, seperti halnya manusia normal, sehubungan dengan keberadaannya di masyarakat. Penyandang disabilitas dapat dianggap sebagai populasi yang rentan karena sering mengalami ketidakadilan dan diskriminasi dari orang-orang di sekitarnya. Banyak penyandang disabilitas dikucilkan dari lingkungannya karena anggapan bahwa mereka berbeda. Penyandang disabilitas kurang dihargai di masyarakat karena stigma yang diasosiasikan dengan mereka, bahwa mereka cacat, bahkan mungkin gila. Karena stigma yang melekat pada mereka, penyandang disabilitas sering mengalami penyiksaan, eksploitasi, pelecehan, intimidasi, dan perlakuan kasar lainnya.

Organisasi penyandang disabilitas di Korea Selatan telah mengajukan keluhan terhadap taman hiburan Lotte World karena mewajibkan para pendamping untuk menemani tamu penyandang disabilitas. Di depan Komisi Hak Asasi Manusia Nasional Korea (NHRCK), organisasi advokasi

disabilitas *Disability Discrimination Act Solidarity of Korea (DDASK)* dan *People First Korea* menggelar konferensi pers. Mereka menyatakan bahwa Lotte World telah melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. "Lotte World melarang pelanggan dengan disabilitas untuk menaiki wahana kecuali mereka ditemani oleh pendamping yang bukan penyandang disabilitas, hanya karena mereka menyandang disabilitas". Ketika menggunakan *Magic Pass Premium*, layanan yang memungkinkan pengguna menghindari antrean untuk naik wahana dengan membayar biaya tambahan, penolakan layanan juga diberlakukan. Banyak penyandang disabilitas yang melaporkan telah menghubungi hotline untuk melaporkan kejadian penolakan layanan di Lotte World, menurut DDASK. Kelompok ini mendesak NHRCK untuk menyarankan Lotte World agar tidak lagi mewajibkan adanya pendamping bagi penyandang disabilitas dan mengedukasi para stafnya mengenai hak-hak penyandang disabilitas (Syarifah, 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kecacatan merupakan komponen dari kondisi manusia dan bahwa seseorang dapat mengalami kecacatan sementara atau permanen di beberapa titik dalam hidupnya. Bagi manusia yang berhasil hidup sampai tua, hidup akan semakin menantang. (WHO, 2021)

Menurut Barthes dalam terminologinya, semiotika atau *semiology* pada hakikatnya adalah studi tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal (*things*), dalam memaknai (*to signify*). Hal ini tidak dapat

dikacaukan dengan berkomunikasi ( *to communicate* ), karena interpretasi menyiratkan bahwa objek tidak hanya pembawa informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur (Sobur, 2009).

Peneliti menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes, penelitian ini untuk menganalisis data karena dianggap lebih penting daripada teori semiotika lainnya. Riset *semiology* mengkaji seperti apa kemanusiaan (*humanity*) memaknai beberapa hal (*things*). Memaknai berarti bahwa obyek tidak hanya membawa informasi, namun juga hendak berkomunikasi, dan mengkonsitusi struktur dari tanda, dengan menggunakan teori ini peneliti dapat menginterpretasikan dari segi makna yaitu dengan denotasi, konotasi, dan mitos, maka peneliti akan menggunakan analisis semiotik. Pesan dalam setiap adegan drama Korea *Our Blues* sedang dipelajari oleh para peneliti.

Skripsi yang berjudul “Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske)” yang ditulis oleh Alfian Maulani Chasanah. Mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam. Universitas Raden Mas Said Surakarta tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan representasi *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Alfian menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengetahui realitas bahwa masih ada masyarakat yang menganggap penyandang *autism* sebagai orang yang lemah.

Perbedaan penelitian Alfian dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Alfian menganalisa Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo*, sedangkan peneliti menganalisa drama *Our Blues*. landasan teori yang digunakan oleh Alfian menggunakan teori John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Tema penelitian yang diambil Alfian adalah penyandang disabilitas *Autism*, sedangkan peneliti menggunakan tema penelitian penyandang disabilitas *Down Syndrome*.

Peneliti ingin mengetahui lebih jauh dan mendalami tentang drama Korea *Our Blues* yang penulis beri judul “**Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas dalam Drama *Our Blues***” setelah membaca uraian di atas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Masih banyak warga Korea Selatan yang tidak peduli dengan populasi disabilitas di negaranya.
2. Pandangan masyarakat Korea terhadap penyandang disabilitas.
3. Diskriminasi yang diperoleh penyandang disabilitas di dalam drama *Our Blues*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penyandang disabilitas di diskriminasi yang digambarkan

dalam drama *Our Blues*. Batasan permasalahan pada dasarnya tidak dilakukan hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang dilihat dari luarnya saja, tapi juga menyentuh persoalan pada bagian – bagian tertentu yang tersembunyi dalam suatu teks atau subjek penelitian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi yang diberikan di bagian latar belakang di atas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas dalam Drama *Our Blues* (Analisis Semiotika Roland Barthes)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas di diskriminasi dalam drama Korea *Our Blues* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi dan semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi, memberikan pengetahuan dan wawasan, serta menambah kekayaan informasi pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi para penggemar drama atau film Korea, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk



mengembangkan isu-isu yang berkaitan dengan representasi dan semiotika, dan bagi para peneliti sendiri, ini diharapkan menjadi batu loncatan untuk pengetahuan lebih lanjut dan sebagai pemahaman bidang keilmuan lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Representasi Diskrimasi**

Semua orang dapat membentuk pengetahuan melalui proses yang dikenal sebagai representasi, yang dimungkinkan oleh otak. Penggunaan sinyal (seperti gambar, suara, dll.) untuk menghubungkan, mendeskripsikan, menangkap, atau mereplikasi sesuatu yang dirasakan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu dapat digunakan untuk mendefinisikan representasi yang lebih tepat. (Danesi, 2012).

Representasi adalah kata bahasa Inggris yang berarti representasi, gambar, atau gambar. Sederhananya, representasi adalah gambaran dari aspek kehidupan yang disajikan dalam beberapa cara melalui media.

Stuart Hall menjelaskan representasi sebagai ide seseorang tentang hal-hal, kejadian, dan simbol. Lebih dari itu, penggambaran berkaitan dengan bagaimana kita memahami objek atau peristiwa yang ditampilkan. Representasi tidak hanya sekedar menunjukkan, menggambarkan, atau mendeskripsikan. Menurut Chris Barker, fokus utama studi budaya adalah representasi, yang terhubung dengan budaya dan media massa. Dalam contoh ini, Barker memperjelas bahwa bagaimana dunia dibentuk secara sosial, disajikan kepada khalayak, dan kemudian dirasakan oleh diri kita sendiri.

Istilah “representasi” mengacu pada desain semua media, khususnya media massa, untuk semua bagian dari realitas atau realitas yang diwujudkan. Selain dapat dilihat dalam bentuk gambar atau visualisasi, representasi juga dapat berupa kata-kata yang diucapkan atau ditulis dan representasi menjadi system yang mempunyai sebuah proses. Menurut Stuart Hall (Hall, 1997), terbagi menjadi dua bagian:

**a) Representasi mental**

Istilah "peta konseptual" sering digunakan untuk menggambarkan desain apa pun yang ada di benak kita masing – masing. Gambaran mental ini bergabung untuk menciptakan ide abstrak. Melalui serangkaian korespondensi antara objek dan konsep internal, pertamanya kita dapat menafsirkan dunia.

**b) Representasi linguistic**

Representasi bahasa sangat penting dalam pengembangan makna. Agar kita dapat mengasosiasikan desain atau ide kita dengan simbol, ide atau gagasan di kepala kita harus diubah menjadi bahasa yang sederhana untuk dipahami. Dalam proses kedua, kami membuat peta konseptual internal menggunakan kata-kata atau simbol yang membantu kami menjelaskan bagaimana konsep kami berhubungan dengan topik tertentu.

Stuart Hall menyatakan bahwa dalam hal ini budaya adalah cara seseorang untuk memahami dan memberi makna pada dunia. Metode

representasi secara signifikan dipengaruhi oleh filsafat budaya. Budaya adalah "berbagi pengalaman," di mana orang dapat bertukar cerita, artefak budaya, dan keterampilan linguistik untuk mengembangkan pemahaman bersama tentang konsep budaya.

Bahasa adalah salah satu faktor budaya utama yang mempengaruhi bagaimana suatu objek, peristiwa, atau simbol disajikan. Bahasa adalah alat yang bertindak sebagai mediator dalam produksi, interpretasi, dan modifikasi makna. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsepsi, dan gagasan tentang sesuatu dengan menggunakan bahasa (simbol, kata-kata tertulis, kata-kata, visual). Bagaimana kita menggambarkan sesuatu mempengaruhi signifikansinya.

Makna bersifat subjektif dan tidak pernah permanen, representasi menerjemahkan semua indikasi menjadi makna (berubah). Dalam hal penggambaran makna dan bahasa, Stuart Hall (1997) menawarkan tiga strategi berbeda, antara lain:

**a. Pendekatan Reflektif**

Seseorang memandang bahasa sebagai cermin. Apa yang benar-benar berarti sesuatu di dunia kita bergantung pada di mana hal itu tercermin. Metode ini mendasarkan makna pada suatu benda, seseorang, benda, peristiwa, atau gagasan yang benar-benar ada. Untuk merepresentasikan makna sejati yang dulunya ada di dunia kita, ia bahkan berfungsi sebagai cermin.

**b. Pendekatan Intensional**

Penggunaan kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu seperti yang kita pahami. Penafsiran makna yang kedua ini justru membuat klaim sebaliknya. seperti penulis, pembicara, atau siapa pun yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemahaman khusus mereka.

**c. Pendekatan konstruksional**

Pendekatan ini menjelaskan bagaimana menciptakan makna dengan memanipulasi bahasa. Strategi ini merupakan upaya untuk memahami bagaimana karakter sosial, publik, dan linguistik. Pemandangan, suara, dan cahaya yang kita buat biasanya disertakan dalam representasi sistem dari teknik ini.

Stuart Hall berpendapat bahwa untuk memahami representasi, pertama-tama seseorang harus mempertimbangkan peran kreatif dan aktif yang dimainkan oleh mereka yang memahami realitas. Ketika sesuatu digambarkan dalam kata-kata, gambar, atau bentuk lain di layar, representasi adalah cara pemberian makna pada apa yang diwakili.

Suatu peristiwa dalam bahasa adalah representasi. Dimungkinkan untuk menggambarkan penampilan seseorang menggunakan bahasa. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengembangkan makna dari sebuah simbol, dan itu juga berarti bahwa representasi menjelaskan dan mengilustrasikan dalam pikiran

menggunakan visual untuk menempatkan posisi sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.

Uraian yang disajikan di atas menunjukkan bahwa representasi adalah suatu metode pemberian objek yang digambarkan dengan cara menginterpretasikan sesuatu.

Diskriminasi adalah hasil dari sikap pelabelan dan prasangka yang dilakukan secara eksplisit atau terselubung dalam upaya untuk menghilangkan, mengucilkan, menindas, atau menyudutkan seseorang atau kelompok tertentu. Salah satu contoh bagaimana masyarakat mengidentifikasi penyandang disabilitas sebagai "cacat" atau "tidak mampu" adalah dengan penamaan yang diskriminatif, yang kemudian diikuti dengan praktik diskriminatif. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sering terjadi dan dalam berbagai bentuk.

Menurut Blank dan Dabady, tindakan diskriminasi dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

**a) *Intentional, explicit discrimination* (diskriminasi secara sengaja dan jelas)**

Bentuk diskriminasi ini lebih lanjut dibagi menjadi bentuk-bentuk yang disengaja, terang-terangan, dan lebih halus, termasuk antagonisme verbal, penghindaran, pemisahan, penyerangan fisik, dan pemusnahan. Beberapa bentuk diskriminasi ini bergantung pada lingkungan, jika lingkungan mendukung suatu kelompok, mereka mungkin dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.

Inti dari permusuhan verbal, di mana topik utama pembicaraan tidak lain adalah meruntuhkan objek diskriminasi, adalah penghinaan dan pernyataan yang merendahkan kelompok atau ras lain, baik ketika targetnya hadir maupun tidak hadir, sering terjadi di masyarakat bahwa satu kelompok merendahkan kelompok lain. Baik dalam konteks sekolah, bisnis, atau lingkungan tempat tinggal, hal ini akan menghasilkan lingkungan yang tidak sehat dan tidak bersahabat. Pada kenyataannya, organisasi yang terlibat dalam permusuhan verbal mungkin juga terlibat dalam perilaku yang lebih ekstrem, seperti memaksa pelamar kerja untuk mempersingkat waktu wawancara atau pewawancara duduk terlalu dekat dengan kandidat karena mereka tidak menyukai kelompok atau ras pelamar.

Berikutnya adalah penghindaran, yang merupakan upaya untuk merasa nyaman dalam kelompok sendiri berdasarkan kontak dengan kelompok lain. Kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi akan merasa terisolasi sebagai akibat dari tindakan di mana setiap orang dapat memilih dengan siapa ia berinteraksi. Menurut Jonshon dan Stafford dalam Blank dan Dabady, kelompok yang menjadi target diskriminasi juga dapat mengalami pengucilan atau penurunan status di dalam organisasi, serta konsekuensi yang merusak karir seperti promosi jabatan.

Segregasi juga terjadi ketika korban diskriminasi yang kurang beruntung ditolak aksesnya ke fasilitas dan sumber daya. Penolakan

akses ke institusi, pekerjaan, pendidikan, dan perawatan kesehatan adalah contoh yang paling umum. Memisahkan target diskriminasi meningkatkan kemungkinan bahwa langkah selanjutnya, serangan fisik, akan didukung atau dilakukan. Bahkan kejahatan kebencian memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat prasangka yang tinggi.

Benar adanya bahwa suatu kelompok atau etnis dimusnahkan atau dibunuh dalam jumlah besar. Hal ini adalah fenomena rumit yang sering kali melibatkan latar belakang prasangka dan diskriminasi yang dilembagakan, keadaan hidup yang sulit, kepemimpinan yang kuat, dan dukungan sosial.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, lingkungan memiliki peran dalam setiap langkah diskriminasi yang disengaja. Jika lingkungan seseorang mendorong mereka untuk melakukan diskriminasi, kemungkinan besar diskriminasi akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

**b) *Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination* (diskriminasi secara halus, tanpa disadari dan dilakukan secara otomatis)**

Meskipun diskriminasi yang halus dapat terjadi akibat pandangan yang dibiarkan, prasangka tidak selalu merugikan. Di media, orang kulit putih sering digunakan sebagai contoh ketika membahas pekerjaan, pendidikan, dan institusi. Kemungkinan bagi anggota in-group untuk mengorbankan anggota out-group atas ketidakberuntungan mereka disediakan oleh prasangka ini. Sebagai



contoh, meskipun pekerjaan atau aktivitas tidak menarik minat mereka, anggota kelompok terdorong untuk berusaha lebih keras dan menahan diri untuk tidak bermalas-malasan. Cara pandang ini merupakan jenis diskriminasi terselubung atau tidak langsung.

Hasil mendasar dari mengutamakan in – group daripada out – group secara halus adalah bahwa hal tersebut menjadi diskriminasi yang ambigu daripada secara langsung merugikan out – group. In – group diuntungkan dan out – group menderita sebagai akibatnya. Anggota in – group secara alami akan memiliki pendapat positif tentang sesama anggota out – group dan akan memahami sifat-sifat apa saja yang membuat seseorang memenuhi syarat untuk menjadi anggota in – group. Pembeneran untuk perilaku ini adalah bahwa hal itu disebabkan oleh dugaan kesalahan yang dilakukan oleh anggota out – group yang lain. Diskriminasi halus semacam ini memanifestasikan dirinya dalam ambiguitas.

Diskriminasi ambivalent terjadi ketika out – group tidak selalu diperlakukan secara adil. Kadang-kadang anggota out – group tidak hanya diperlakukan dengan tidak hormat, tetapi juga diberi perlakuan istimewa. Bahkan tanpa diskriminasi yang terang-terangan, diskriminasi bisa saja terjadi. Kita mungkin mengakui kecakapan kelompok minoritas, tetapi kita tidak boleh secara otomatis berasumsi bahwa seseorang tidak dapat bersosialisasi atau merasa tidak nyaman hanya karena mereka "berbeda". Lebih sulit untuk membuktikan

diskriminasi yang tidak kentara, dan dampak perilaku diskriminatif lebih sulit untuk diukur.

c) ***Statistical Discrimination and Profiling*** (diskriminasi berdasarkan data dan profil)

Diskriminasi data dan profil adalah mekanisme berbeda yang dapat menyebabkan diskriminasi yang tidak menguntungkan terhadap suatu kelompok. Dalam keadaan ini, seseorang atau perusahaan menggunakan asumsi tentang suatu kelompok untuk memandu pengambilan keputusan. Pengusaha yang meyakini bahwa riwayat kriminal seorang pekerja dapat berdampak pada kualitas pekerjaannya dapat mengevaluasi kandidat berdasarkan rata-rata kelompok dan bukan pada kualifikasi yang ditentukan. Diskriminasi data dan profil mengacu pada sikap dan pandangan tentang karakteristik dan perilaku yang ditampilkan tentang individu atau kelompok. Meskipun diskriminasi semacam itu dapat dibenarkan dalam hal ekonomi, namun hal ini melanggar hukum dalam hal perekrutan karena mempertimbangkan orang dalam hal kelompok.

Kurangnya informasi dan data yang akurat dan terkini adalah akar dari diskriminasi data dan profil. Sebagai contoh, hanya wawancara singkat atau resume pelamar yang digunakan untuk mengevaluasi lamaran pekerjaan. Bahkan jika seseorang mengklaim bahwa mereka akan melaksanakannya dengan benar, ada banyak bagian dari kualifikasi dan riwayat mereka yang sulit untuk dipastikan. Dalam

situasi seperti ini, pengambil keputusan harus melakukan penilaian dan memiliki pengetahuan tentang elemen-elemen tambahan seperti ketulusan, usaha, kecerdasan, dan tujuan.

**d) *Organizational Processes* (diskriminasi dalam proses organisasi)**

Berbeda dengan bentuk diskriminasi sebelumnya, yang lebih berkaitan dengan tindakan individu yang menyakiti dan menyebabkan pembedaan bagi anggota kelompok tertentu. Meskipun tidak sepenuhnya berniat untuk melakukan tindakan diskriminasi, diskriminasi jenis ini lebih menitikberatkan pada aturan atau hukum yang dibuat dengan memasukkan unsur diskriminasi.

Diskriminasi organisasi semacam ini biasanya terjadi di negara-negara yang memiliki sejarah diskriminasi, sebagai contoh yaitu Indonesia. Saat ini, ada krisis toleransi agama atau ras di Indonesia. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa adalah salah satu contoh diskriminasi yang sering terjadi di Indonesia. Sebagai contoh, ada berbagai keputusan Presiden yang melarang sekolah dan publikasi Tionghoa, Instruksi Presiden No.14/1967 yang mengatur agama, kepercayaan, dan adat istiadat keturunan Tionghoa, dan Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1966 yang mengatur perubahan nama.

Namun demikian, mereka yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan dengan tulus menentang diskriminasi. Dalam situasi seperti ini, peraturan biasanya dikembangkan dengan

mempertimbangkan semua faktor untuk mencegah konflik yang berkelanjutan. Institusi dan organisasi biasanya berusaha untuk tidak memihak ketika mengeluarkan peraturan. Namun demikian, peraturan-peraturan ini pada akhirnya dapat diterapkan sebagai tindakan diskriminatif.

## **2. Penyandang Disabilitas di Korea**

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada saat ini terdapat lebih dari satu miliar penyandang disabilitas di dunia. Angka ini diterjemahkan menjadi 16% dari populasi dunia. Sejak pendirian PBB, penyandang disabilitas secara historis telah diabaikan selama tiga dekade pertama (WHO, 2021).

Disabilitas adalah suatu kondisi yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan tugas sehari-hari, baik secara mental maupun fisik, yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Bab 1 Pasal 1, penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki atau secara teratur mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik (Pusat, 2016).

Berdasarkan pelaksanaan haknya, interaksi antara penyandang disabilitas dan lingkungannya dapat dianggap melibatkan hambatan yang menyulitkan mereka untuk terlibat secara penuh dan efektif. Penyandang disabilitas dapat dianggap sebagai populasi yang rentan karena sering mengalami perlakuan tidak adil dari orang-orang di sekitarnya. Banyak penyandang disabilitas dikucilkan dari lingkungannya karena anggapan

bahwa mereka berbeda. Penyandang disabilitas kurang dihormati di masyarakat karena sifat bawaan mereka yang cacat, tidak sempurna, dan bahkan psikotik. Jadi, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penyandang disabilitas berjuang untuk diterima sebagai manusia seutuhnya yang mampu mencapai hal-hal baik yang sama banyaknya dengan individu pada umumnya dalam kaitannya dengan keberadaan mereka di masyarakat. International Anti-Leprosy Association (Karuniasih, Nugroho, & Kamajaya, 2019) menegaskan hal tersebut dengan mengatakan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk menstigmatisasi dan mendiskriminasi mereka yang berbeda dengan memberi mereka lebih banyak.

Sekitar 2,65 juta warga Korea Selatan terdaftar sebagai penyandang disabilitas pada tahun 2022. Sejak tahun 1989, angka ini merupakan yang tertinggi yang pernah ada. Antara tahun 1989 dan 2010, terjadi peningkatan tajam dalam jumlah orang yang terdaftar, meskipun tingkat pertumbuhannya kemudian menurun.

Salah satu contoh diskriminasi yaitu dalam film Korea yang berjudul *Miracle in Cell No. 7* film yang didasari dari cerita nyata. Perjuangan seorang ayah yang menjadi penyandang disabilitas dalam sebuah lingkungan tempat tinggalnya yang mengalami ketidakadilan dan dibenci oleh masyarakat kelas atas yang sewenang-wenang, dalam karakter ayah

ia membesarkan seorang anak perempuan bernama Ye Sung mereka sama-sama saling mencintai dan menyayangi namun ada satu kejadian yang memaksa mereka untuk dipisahkan karena sang ayah mendekam di penjara dan terdakwa menghadapi hukuman mati karena memperkosa dan membunuh seorang siswa sekolah dasar (Malikah, Trisnani, Salsabila, Pitaloka, & Saadah, 2022).

Kelompok disabilitas masih memiliki tingkat penerimaan yang relatif rendah dari masyarakat, yang jauh dari kata adil. Penyandang disabilitas seringkali ditolak hak hukumnya dalam masyarakat, termasuk yang terkait dengan akomodasi umum, pekerjaan, pendidikan, dan bidang lainnya. ketidaktepatan bawaan pada mereka yang cacat.

Di Korea Selatan sendiri penyandang disabilitas tidak diberi haknya, contohnya fasilitas publik seperti kereta bawah tanah. Karena tidak ada fasilitas yang dapat diakses, termasuk lift, untuk penyandang disabilitas, para penyandang disabilitas melakukan protes di stasiun kereta bawah tanah. Penyandang disabilitas mengeluh bahwa pemerintah mereka tidak tanggap terhadap keluhan mereka dan tidak bersimpati kepada mereka (Marsh, 2023).

Penyandang disabilitas telah lama menjadi salah satu kelompok yang paling kurang terwakili dalam film dan acara TV, oleh karena itu tidak banyak lagi peluang yang tersedia untuk diisi oleh pemain penyandang disabilitas. Film seharusnya dimanfaatkan untuk mendidik hak-hak dasar manusia, termasuk kesetaraan, kebebasan, perdamaian,

keadilan, rasa hormat, cinta, toleransi, tanggung jawab, sikap demokratis, dan empati.

### ***1) Down Syndrome***

#### **a. Penyandang disabilitas *Down Syndrome***

Dr. Langdon Down dari Inggris pertama kali mengidentifikasi Down sindrom pada tahun 1866, tetapi baru pada awal tahun 1960 diagnosis dapat dibuat dengan pasti, yaitu dengan analisis kromosom. Penyakit ini awalnya disebut Mongoloid atau Mongolism karena mereka yang memilikinya memiliki struktur wajah yang mirip dengan orang Mongol, dengan mata sipit yang mengarah ke atas (Fitzgerald, 2021).

Pemerintah negara Mongolia mempermasalahkan nama yang diberikan untuk penyakit tersebut setelah terungkap bahwa penularannya menjadi lebih umum di seluruh dunia. Kata "sindroma" menunjukkan pengelompokan gejala medis. Akibatnya, sindroma Down adalah gangguan yang bermanifestasi sebagai berbagai gejala klinis tertentu.

*Down Sindrom*, umumnya dikenal sebagai trisomi 21, adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kelebihan kromosom. Istilah "kelebihan kromosom" mengacu pada fakta bahwa meskipun kebanyakan orang rata-rata memiliki 46 kromosom, orang dengan Down sindrom memiliki 47. Mayoritas (92,5%) trisomi (seperti yang ditunjukkan oleh analisis sitogenetik atau analisis sel) terjadi

secara spontan selama pembelahan sel. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab Down sindrom tidak bersifat genetik, dan usia ibu selama kehamilan berdampak signifikan pada anak yang terkena *Down Syndrom* (Aulia Fadhi, 2010).

**b. Ciri khas penyandang disabilitas**

- a) Orang dengan Down sindrom memiliki kepala yang lebih kecil daripada anak muda pada usia yang sama.
- b) Fitur wajah yang membedakan dengan dahi besar, hidung rata, mulut kecil, dan tonjolan lidah.
- c) Mata cenderung sipit, dengan lipatan di sudut tengah.
- d) Memiliki jari yang sangat lebar, terutama pada ibu jari, pada tangan yang pendek.
- e) Orang dengan *Down syndrome* tampak memiliki lapisan kulit yang keriput.
- f) Masalah pencernaan dan *kardiovaskular*.
- g) Aplikasi yang sering terlihat di otak pasien *Alzheimer* meningkat (Murtie, 2017).

**c. Pencegahan Down Syndrome**

- a) Sesi konseling pranikah secara berkala dan kunjungan dokter pada awal kehamilan.
- b) Analisis kromosom selama trimester pertama kehamilan, terutama pada wanita berusia di atas 40 tahun yang mengandung



bayi dengan sifat genetik yang sama atau sebanding.

Pemeriksaan dilakukan dengan cara:

- 1) Tes darah untuk ibu hamil dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan kromosom.
- 2) Wanita hamil menggunakan USG.
- 3) Mengumpulkan cairan ketuban untuk dianalisis.
- 4) Sangat mudah untuk memeriksa kumpulan cairan ketuban dan sejumlah kecil plasenta.

**d. Terapi pada penyandang *down syndrome***

- a) Stimulasi sejak dini
- b) Perawatan fisik.
- c) Terapi linguistik.
- d) Terapi Okupasi
- e) Terapi korektif.
- f) Terapi sensori integrasi.
- g) Konseling psikiatri.
- h) Obat pelengkap.

**e. Klasifikasi *down syndrome***

Ada 4 kategori klasifikasi *down syndrome*, yaitu:

- a) Mild mental retardation

Retardasi mental minor adalah bentuk retardasi mental minor.

Rentang kemampuan intelektual (IQ) adalah 50 sampai 75.

- b) Moderate mental retardation

Gangguan mental dalam kisaran sedang disebut sebagai keterbelakangan mental sedang. IQ rata-rata orang berkisar antara 35 hingga 55.

c) Severe mental retardation

Keterbelakangan mental yang parah. Rentang kemampuan intelektual (IQ) adalah 20 sampai 40.

d) Profound mental retardation

Gangguan mental yang sangat parah. IQ adalah ukuran kemampuan intelektual, yaitu 20 sampai 25.

**f. Karakteristik down syndrome**

Gejala *Down syndrome* hampir tidak terlihat, atau disertai dengan tanda-tanda yang dapat dikenali:

- a) Ciri fisik pasien dengan indikator yang khas, seperti kepala yang mendatar (*anteroposterior*) dan jauh lebih kecil dari normal (*microcephaly*), membuat mereka mudah dikenali.
- b) Fitur kepala, wajah, dan leher: Orang dengan *Down syndrome* memiliki fitur wajah yang hampir sama persis dengan orang Mongol. Biasanya berkembang di antara hidung rata di wajah. Batang hidungnya tidak terlalu panjang. Terlalu banyak kulit di sudut dalam dan ada ruang besar di antara kedua mata. Karena ukuran mulut yang kecil dan ukuran lidah yang besar, maka lidah selalu menjulur keluar. lidah menjulur dan mulut mengecil (*macroglossia*). perkembangan gigi lambat dan tidak

menentu Telinga berada pada tingkat yang lebih rendah. Biasanya, kepala lebih sempit dan sedikit lebih lebar dari depan ke belakang. Lehernya relatif pendek. Mata sering menjadi lebih sempit sebagai akibat dari *keratoconus*, *strabismus*, katarak (2%), bintik-bintik Brushfield putih di sekitar tepi iris (60%), lipatan *epicanthal medial*, dan *ablasi retina*, gangguan penglihatan yang disebabkan oleh perubahan pada kornea dan lensa.

- c) Gangguan mulut seperti mengunyah, menelan, dan berbicara adalah gejala oral. bibir sumbing, pertumbuhan gigi tertunda, *hipodontia*, *periodontitis* remaja, lidah *skrotum*, dan rahang atas yang terlalu kecil (*hipoplasia maksila*). *Hipogenitalisme*, termasuk keterlambatan perkembangan pubertas.
- d) Manifestasi kulit meliputi *xerosis* (70%) *dermatitis atopik* (50%) *hiperkeratosis palmoplantar* (40-75%), *dermatitis seboroik* (31%), penuaan kulit yang cepat, *43 cutis marmorata*, dan *akrosianosis*. infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur (*tinea*), dan *ektoparasit* (kudis), *Syringomas*, *Angular cheilitis*, *Vitiligo*, *Elastosis Perforans Serpiginosa*, *Alopecia areata* (6–8,9%), dan *Syringomas*.
- e) Gejala klinis meliputi tangan pendek dengan ruas jari menonjol dan jarak antara jari pertama dan kedua melebar pada kedua tangan dan kaki. *Dermatoglyphics* menjelaskan

bagaimana lapisan kulit biasanya tampak keriput. Sistem organ lain mungkin terhambat atau bahkan rusak oleh cacat genetik ini. Kelainan pada bayi dapat merupakan penyakit jantung bawaan. Karena bayi bisa meninggal secara tiba-tiba, penyakit ini sering mengakibatkan kematian.

Jantung berlubang, seperti *Ventricular Septal Defect* (VSD) antara ruang jantung kiri dan kanan atau *Atrial Septal Defect* (ASD) antara atrium kiri dan kanan, adalah jenis kondisi jantung yang paling umum. Saluran *arteriosis* konstan, sering dikenal sebagai PDA (*Patent Ductus Ateriosis*), adalah masalah lain. Anak – anak dengan *Down syndrome* mungkin mengalami masalah pernapasan.

- f) Kelainan pada sistem pencernaan dapat berupa *atresia esofagus* atau *atresia duodenum* yang merupakan sumbatan. *Atresia*, atau tidak adanya saluran *esofagus*, dapat terjadi di daerah tertentu. Ketika bayi baru lahir berusia antara satu dan dua hari, ia biasanya mengeluarkan cairan karena kesulitan menelan air liurnya. Istilah "*Penyakit Hirshprung*" mengacu pada penyempitan usus kecil *duodenum*.

Penyakit *Hirschsprung* ditandai dengan segmen akhir usus (anal), yaitu rektum, tidak membuka secara penuh atau menyempit. Sistem saraf menyimpang rektum adalah akar penyebab dari kondisi ini. Bayi biasanya mengalami masalah

pada hari kedua dan seterusnya setelah lahir, ketika perut membengkak dan bayi sulit buang air kecil jika mengalami penyumbatan pada organ tersebut, yang biasanya diikuti dengan muntah dan muntah.

Analisis kromosom dapat dilakukan dengan menggunakan *amniocentesis* pada ibu hamil, terutama pada beberapa bulan pertama kehamilan, sebagai tindakan pencegahan. Selain itu, ibu hamil yang pernah melahirkan anak dengan *down syndrome* atau yang berusia di atas 40 tahun harus memperhatikan dengan seksama pertumbuhan kehamilannya karena mereka lebih cenderung memiliki anak yang memiliki kondisi tersebut.

- g) Ciri-ciri tangan dan lengan: Jari-jari tangan yang kecil dan jari kelingking yang bengkok adalah ciri-ciri yang langsung terlihat. Biasanya, "lipatan *simian*" atau garis vena tunggal di telapak tangan mereka ada. Jempol kaki dan jempol kaki kedua agak terpisah dari telapak kaki dan kakinya relatif pendek.
- Penampilan otot klinis: Anak-anak dengan otot lemah cenderung lembek dan mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan motorik kasarnya. Kelainan organ dalam, terutama jantung dan usus, mungkin merupakan gejala dari masalah Down syndrome masa kanak-kanak.

- h) *Hipotiroidisme*, atau kekurangan *hormon tiroid*, merupakan masalah potensial bagi penderita Down syndrome. Sepuluh persen anak muda dengan Down sindrom mengalami masalah ini. 10% anak dengan sindrom Down mengalami ketidakstabilan *atlantoaksial*, yang menyebabkan kelumpuhan. Kondisi ini mempengaruhi tulang leher yang mungil. Sebagian kecil orang memiliki kemungkinan terkena *leukemia*, yang merupakan jenis kanker sel darah putih. Mirip dengan penderita penyakit *Alzheimer*, peningkatan rasio APP (*protein prekursor amiloid*) ditemukan di otak penderita Down syndrome.
- i) Masalah Keterlambatan perkembangan dan defisiensi kognitif umum terjadi pada orang dengan Down syndrome secara keseluruhan. Mereka memiliki masalah dengan perkembangan yang lamban di semua bidang pertumbuhan, termasuk berbicara, berjalan, dan keterampilan motorik halus. Mereka disukai oleh anggota keluarga karena mereka membina perkembangan social, mereka juga orang yang ceria. Karena ototnya yang kendur, perkembangan motorik kasarnya lamban, tetapi pada akhirnya mereka mampu melakukan hampir semua gerakan kasar.

### **g. Penyebab down syndrome**

Ibu yang berusia 35 tahun atau lebih memiliki peningkatan risiko melahirkan anak yang mengalami Down syndrome selama kehamilan. Tambahan kromosom 21 adalah penyebab dari 95 kasus sindrom Down. Penyakit ini disebabkan oleh "*nondysjunction*" dari kromosom yang dimaksud, kromosom 21, yang terjadi ketika kromosom 21 tidak sepenuhnya terpisah selama pembelahan sel mitosis.

Anak-anak dengan Down syndrome dalam 5% kasus sisanya disebabkan oleh proses yang dikenal sebagai "*Translocation*". Cara yang paling umum untuk hal ini terjadi adalah ketika materi genetik dari kromosom 14 berpindah ke kromosom 21. Total 46 kromosom, atau 23 pasang, membentuk jumlah kromosom yang khas. Penulis menarik kesimpulan bahwa sindrom Down adalah kelainan fisik yang diturunkan secara kromosom disertai dengan cacat mental pada bayi sejak lahir.

## **3. Komunikasi massa**

### **a. Pengertian komunikasi massa**

*Who says what in what channels to whom with impact* telah ditambahkan oleh Laswell pada konsep dasar yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu komunikator, pesan, dan penerima (Alimudin, 2014). Menurut model komunikasi ini, komunikator menentukan konsep-konsep yang akan dikomunikasikan melalui saluran yang

dipilihnya kepada khalayak agar dapat memberikan efek pada proses komunikasi yang sedang berlangsung. Landasan untuk memahami komunikasi massa itu sendiri adalah pengetahuan yang paling mendasar tentang proses komunikasi.

Pada tahun 1930, istilah "komunikasi massa" pertama kali muncul, beberapa ahli merasa kesulitan untuk mendeskripsikan komunikasi massa hanya karena istilah itu sendiri memiliki banyak definisi. Komunikasi massa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial melalui pesan. Bentuk komunikasi manusia yang dikenal sebagai komunikasi massa muncul seiring dengan perkembangan peralatan mekanis yang dapat melipatgandakan pesan komunikasi. Menurut sejarah publikasi, komunikasi massa dimulai sekitar 150 tahun setelah Johan Gutenberg menciptakan mesin cetak (Wiryanto, 2004)

Baik untuk tujuan komersial maupun tidak, komunikasi massa adalah jenis metode yang paling banyak digunakan oleh peradaban kita. Kemajuan teknologi komunikasi telah memungkinkan informasi untuk menyebar dengan cepat, terkadang bahkan dalam hitungan detik.

Kata "massa" sendiri merujuk pada sesuatu yang terjadi di antara banyak orang (Hamid, 2010). Mengirim dan menerima pesan, serta memberikan dan menerima makna kepada masyarakat atau audiens, adalah pengertian dari komunikasi.



Komunikasi media massa (*mass media communication*) adalah nama lain dari komunikasi massa (*mass communication*). Oleh karena itu, istilah "komunikasi massa" mengacu pada metode interaksi dengan media untuk mengkomunikasikan atau mendistribusikan informasi. Komunikasi massa, sebagai singkatan dari komunikasi media massa, adalah istilah yang menurut Wiryanto dipinjam dari bahasa Inggris, yakni *mass media communication* atau komunikasi melalui media massa. Istilah "komunikasi massa" dipahami sebagai saluran, secara khusus "media massa" sebagai pendekatan komunikasi media massa (Wiryanto, 2004)

Bentuk komunikasi yang disajikan kepada kelompok besar individu atau masyarakat umum melalui perantara media massa adalah apa yang mendefinisikan komunikasi massa. Ketika kita mendengar kata massa, kita dapat mengasosiasikannya dengan konsep-konsep seperti jamak, raksasa, dan dalam jumlah yang banyak. Secara teoritis, ide komunikasi massa menunjukkan sebuah proses di mana organisasi media massa memproduksi dan mentransmisikan pesan kepada khalayak, tetapi juga mengacu pada proses di mana komunikasi dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh khalayak.

Institusi yang menyalurkan informasi dalam bentuk pesan, berita, dan peristiwa dikenal dengan sebutan media massa (Bungin, 2006). Dengan kata lain, berdasarkan pengertian yang diberikan Bungin di

atas, media massa adalah mekanisme yang secara cepat menyebarkan informasi dari sumber pesan kepada semua orang.

b. Definisi Komunikasi Massa Menurut Ahli

Efek atau pengaruh komunikasi massa, yang lebih banyak menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film, tidak dapat dirasakan secara langsung dan digambarkan memiliki efek yang tertunda. Contoh definisi komunikasi massa adalah:

1. Definisi komunikasi massa menurut Janowitz (Morissan, 2010).  
Teori komunikasi massa meliputi prosedur dan lembaga di mana kelompok dilatih untuk menggunakan teknologi dalam menyebarkan simbol-simbol kepada audiens yang cukup besar dan beragam.
2. Menurut Jalaluddin Rakhmat (Jalaludin, 2005), komunikasi massa adalah bentuk komunikasi terekam yang disiarkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.
3. Pesan yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media massa disebut sebagai komunikasi massa (Bittner dalam Rakhmat, 2011:186). Sementara Gerbner memberikan informasi lebih lanjut, dalam kapasitasnya sebagai pakar komunikasi, ia berpendapat bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi dari arus pesan yang kontinyu serta berlandaskan pada lembaga dan

teknologi yang paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Erdinaya, 2004).

Menurut definisi yang diberikan di atas, komunikasi massa terdiri dari berbagai unsur, yaitu:

1. Komunikator adalah nama lain dari sumber, terkadang dikenal sebagai pemberi atau pengirim pesan.
2. Komunikan atau penerima pesan adalah khalayak.
3. Pesan adalah segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh pengirim kepada penerima melalui suara, tindakan, simbol, dan cara-cara lain.
4. Penyampaian komunikasi dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) menggunakan media sebagai penyalurnya.

Transmisi pesan yang sama secara serentak dan kepada khalayak luas melalui media massa adalah definisi komunikasi massa yang paling umum. Media cetak, elektronik, dan online merupakan contoh media massa yang ada dan dapat digunakan untuk komunikasi massa. Penggunaan komunikasi massa tidak memiliki batasan media. Jika sebuah pesan diberikan secara langsung kepada beberapa orang sekaligus, maka akan memberikan efek yang berbeda dibandingkan jika pesan tersebut disampaikan kepada satu orang. Komunikasi massa memiliki efek baik lainnya selain keuntungan waktu dan tenaga.

Melalui penggunaan sebuah pesan, komunikasi massa bahkan mampu menginspirasi kelompok besar dan individu untuk melakukan tindakan yang diharapkan dari mereka. Komunikasi massa adalah semacam kekuatan sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dan organisasi media untuk mencapai tujuan tertentu, tujuan sosial tersebut, bahkan hanya dengan satu kali penyampaian informasi, komunikasi massa mampu mengirimkan pesan kepada khalayak secara serentak.

Komunikasi massa ini disampaikan kepada masyarakat yang beragam dengan audiens yang relatif lebih besar. Informasi dapat dibagikan secara efektif antara individu yang ingin memberi tahu orang lain dan mereka yang ingin diberi tahu melalui komunikasi massa. Komunikasi yang baik untuk kelompok, individu, dan tujuan utamanya untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih besar (Elizabeth-Noelle Nouman dalam Rakhmat).

c. Ciri – ciri komunikasi massa

Secara teknis, komunikasi massa dalam bukunya (Nurudin, 2007) memiliki berbagai karakteristik, antara lain:

1. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga

Dalam komunikasi massa, terdapat banyak komunikator, bukan hanya satu. Hal ini merupakan perpaduan dari beberapa unsur yang hidup berdampingan dalam sebuah lembaga. Sistem adalah lembaga yang dimaksud.

2. Komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogeny

Fakta bahwa komunikasi bersifat heterogen dalam konteks ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu memiliki kesamaan sifat satu sama lain. Komunikasi massa sangat beragam, artinya mengandung beberapa jenis konten. Jika ditinjau dari awal, mereka berasal dari kelompok yang berbeda.

3. Pesannya bersifat umum atau menyeluruh

Komunikasi massa tidak menargetkan individu atau kelompok individu tertentu dengan pesan-pesannya. Dengan kata lain, berbagai macam khalayak menerima pesan tersebut. Di sini, istilah "umum" mengacu pada fakta bahwa beberapa kalangan memiliki akses ke informasi.

4. Komunikasinya berlangsung satu arah

Komunikasi berjalan hanya satu arah apabila terjadi ketidak bisa langsungannya komunikasi memberikan respon kepada komunikatornya.

5. Media massa mempromosikan keseragaman

Dalam komunikasi massa, proses penyebaran pesan-pesan terjadi secara bersamaan. Memiliki akses ke media arus utama secara bersamaan berarti audiens dapat melakukannya dengan sangat cepat. Tentu saja, serentak juga merupakan istilah yang relatif. Tergantung pada seberapa canggih metode penyampaiannya. Terlepas dari

kepercayaan komunikator terhadap komunikasi massa, pesan tetap ingin diterima dengan baik oleh audiens pada saat yang sama.

6. Teknologi diperlukan untuk komunikasi massa.

Penggunaan peralatan teknologi sangat penting bagi media massa, yang berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan audiensnya. Pemancar media elektronik adalah peralatan yang dimaksud. Media massa dituntut untuk memiliki peralatan teknis. Tak lain agar transmisi atau penyebaran pesan kepada khalayak yang tersebar menjadi lebih cepat dan efisien.

7. Gatekeeper bertugas mengontrol media massa.

Gatekeeper, yang juga disebut sebagai penyaring informasi, adalah seseorang yang sangat penting dalam distribusi informasi melalui media. Gatekeeper menambah, mengurangi, menyederhanakan, dan mengemas informasi agar lebih mudah dimengerti

Penyampaian pesan adalah bentuk komunikasi massa yang paling mendasar. Agar pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat oleh sejumlah besar khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, maka komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi. Menurut pandangan para ahli di atas, komunikasi massa adalah penyebaran pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media massa cetak atau elektronik. Karakter audiens atau komunikan inilah yang mendefinisikan komunikasi massa. Pelaku komunikasi yang juga berperan sebagai penerima pesan beragam,

tersebar, dan anonim. Selain itu, umpan balik tidak dapat diterima dengan segera selama proses komunikasi massa berlangsung; dengan kata lain, komunikator tidak dapat mengalami umpan balik secara langsung dari komunikan.

#### 4. Bagaimana komunikasi massa melayani masyarakat

Karena media massa merupakan sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dari komunikasi massa, maka kedua fungsi komunikasi massa tersebut tidak dapat dipisahkan. Informasi, pendidikan, hiburan, persuasi, narkotika, menumbuhkan rasa kebersamaan, fungsi integrasi dan empati, transmisi budaya, pengawasan, dan mendorong tindakan publik adalah beberapa peran umum media massa (Vera, 2010).

#### **D. Teori Semiotika**

Salah satu bidang kajian yang bahkan telah mengembangkan tradisi dalam teori komunikasi adalah semiotika. “Tradisi semiotik terdiri dari serangkaian teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan benda, gagasan, peristiwa, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009). Semiotika berusaha untuk menentukan makna-makna yang tersembunyi dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna sehingga dipahami bagaimana komunikator menciptakan pesan tersebut. Gagasan makna ini tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang atau nilai ideologis tertentu serta gagasan budaya yang menjadi cara berpikir dalam masyarakat di mana simbol itu dikembangkan.

Banyak ahli semiologi, termasuk Saussure, Roland Barthes, Pierce, dan lain-lain, menyumbangkan gagasannya pada tradisi semiotika. Mereka mendapatkan wawasan baru tentang makna tanda melalui studi mereka tentang ilmu tanda. Sistem tanda yang dipahami secara struktural berbentuk permainan tanda dan makna yang dikandungnya. Dalam pemikirannya, Barthes menjelaskan pentingnya tanda.

Roland Barthes secara alami mengasimilasi informasi saat belajar dengan Ferdinand de Saussure, memusatkan perhatiannya pada semiotika pada saat yang bersamaan. Semiologi adalah nama yang diberikan Barthes untuk bidang ilmu ini. Filsuf asal Prancis, Roland Barthes tidak diragukan lagi memiliki pemahaman yang mendalam tentang ide-ide Barat serta nuansa pemikiran kritis Eropa.

Barthes lahir pada tanggal 12 November 1912 di Prancis, dan meninggal pada tanggal 20 Maret 1980. Barthes menyempurnakan gagasan Saussure tentang semiologi dan menerapkannya pada konsepsi budaya sebagai seorang filsuf Eropa dan tokoh terkemuka di bidang semiotika. Beberapa dari studi ini dapat ditemukan dalam tiga karya Roland Barthes yaitu: *S/Z*, *Mythologies*, dan *The Fashion System*. Model semiotik yang dibuat oleh Roland Barthes yang didasarkan pada semiotika Saussure adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Teori Semiotika Roland Barthes**

<b>1. SIGNIFIER</b>	<b>2. SIGNIFIED</b>
---------------------	---------------------



(Penanda)	(Petanda)
<b>3. DENOTATIVE SIGN</b> (Tanda Denotatif)	
<b>I. CONNOTATIVE SIGNIFIER</b> (Penanda Konotatif)	<b>II. CONNOTATIF SIGNIFIED</b> (Petanda Konotatif)
<b>I. CONNOTATIVE SIGN</b> (Tanda Konotatif)	

Proses penciptaan makna dari objek yang diamati dijabarkan dalam tabel di atas. Pada hakikatnya, definisi Barthes tentang cerita lebih menekankan pada penciptaan makna. Dengan merangkul ide-ide Saussure, Barthes juga memulai ide tentang makna tanda, tetapi kemudian dia memasukkan ide-ide denotasi dan konotasi. Fokus tanda denotatif (*denotative sign*) sebagian besar bergantung pada indera penglihatan, termasuk bagaimana sesuatu tampak dan tercium.

Pemikiran Barthes dimulai pada tingkat denotasi. Tingkatan berikutnya terdiri dari penanda konotatif dan penanda konotatif. Makna yang lebih canggih dapat ditemukan pada tingkat ini. Pada tataran konotasi, kita tidak lagi hanya terpaku pada tataran fisik tetapi juga mencoba memahami apa yang dikatakan oleh tanda tersebut, yang tentunya berdasarkan pada pemikiran orang yang menciptakan tanda

tersebut. Sebuah tanda dengan tujuan tertentu hanya dapat dikirim ke tataran tanda konotatif ini.

Studi semiotika telah dikaitkan dengan Barthes selama bertahun-tahun. Orang mungkin berpendapat bahwa filsafat semiotik Barthes adalah salah satu yang paling sering diterapkan dalam studi. Ide mitologi atau mitos adalah bagaimana Barthes menggambarkan semiotika. “Sebagai pengikut filosofi Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya pembacanya, serta hubungan antara konvensi teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya” (Kriyantoro, 2007: 268). *The Order of Signification* (Tatanan Pertandaan) adalah nama yang diberikan kepada kerangka konseptual Barthes untuk karyanya. Investigasi semiotik oleh Roland Barthes dapat diringkas sebagai berikut:

a. Denotasi

Makna asli, atau realitas yang dapat diamati oleh panca indera.

b. Konotasi

Makna yang masih berkaitan dengan simbol atau tanda.

c. Mitos

Makna yang berkembang secara kultural disebut juga makna yang berkembang sebagai hasil konstruksi budaya.

Studi utama yang digunakan untuk menyelidiki semiotika adalah dua bagian dari studi Barthes yang disebutkan di atas. Sebuah mitos telah tercipta tentang tanda ketika aspek konotasi menjadi kepercayaan yang dianut secara luas dalam masyarakat, menurut Barthes. Karena cara berpikir Barthes dianggap paling praktis, maka sering diterapkan dalam studi.

Keberadaan *mythologies* atau mitos merupakan gagasan Barthes yang dikenal baik dalam semiotika. Akibatnya, mitos tercipta dari tanda-tanda yang sudah ada. Aspek mitos terwujud ketika aspek konotasi menjadi kepercayaan yang dianut secara luas di masyarakat. Selain itu, peran mitos adalah membenarkan alam, menawarkan penjelasan sejarah, dan menciptakan ilusi bahwa ketidakpastian tidak pernah berakhir (Barthes, 1972)

Dalam semiotika, mitos adalah proses pemaknaan yang dangkal. Mitos adalah bentuk di mana ideologi dihasilkan. Mitos tidak benar-benar menggambarkan atau menyajikan apa adanya, hanya makna dari apa yang tampak. Menurut Barthes, mitos adalah sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang hadir pada waktu tertentu daripada realitas yang tidak logis atau tidak terucapkan (Rusmana, 2014). Menurut gagasan Barthes ini, tanda konotatif memiliki kedua komponen tanda denotatif yang mendasari keberadaannya di samping memiliki makna tambahan (Sobur, 2009).

Dalam semiotika, tanda berfungsi sebagai ide sentral dalam analisis dengan membantu orang dalam mengartikan pesan yang dimaksud. Sederhananya, sebuah tanda bisa berupa sesuatu yang fisik atau visual yang ditangkap oleh indera seseorang dan dapat mewakili sesuatu selain diri mereka sendiri. Manusia menafsirkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda (Danesi, 2010).

#### **E. Drama Korea**

Dalam bahasa Yunani, "*Draomai*" berarti berbuat, berbuat, bertindak, atau mempertunjukkan (Waluyo, 2001). Berbeda dengan pernyataan Moulton bahwa drama adalah kehidupan yang disajikan dalam gerak (*life exhibitioned in motion*), sedangkan drama, menurut Bathazar Verhagen, adalah "seni penggambaran gerak sifat dan sikap manusia" (Slametmuljana dalam Tarigan, 1985: 70). Drama, menurut Emzir dan Saefur Rohman, adalah karya sastra (lakon) yang dapat dipentaskan, melibatkan percakapan dan tindakan dalam konteks tertentu (2015: 263). Drama adalah seni yang mengkomunikasikan cerita dengan mengajak para tokohnya berinteraksi dan tampil (Endah Tri Priyatni, 2010: 182).

Drama juga dipandang sebagai jenis karya sastra yang mengungkapkan ketegangan dan emosi melalui perilaku dan dialog untuk menggambarkan kehidupan. Tindakan dan bahasa dramatis tidak jauh berbeda dari tindakan yang sebenarnya dan percakapan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Kosasih, 2019). Drama yang menggabungkan bentuk sastra di mana penyajian fisik karakter

menggambarkan pertukaran atau percakapan verbal. Dialog atau diskusi yang berlangsung di atas panggung merupakan hal yang paling penting dalam sebuah produksi drama karena menentukan isi alur drama yang ditampilkan (Budianto, 2002: 95).

Drama dikategorikan sebagai karya sastra karena bahasa merupakan media utama yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pandangan pengarang. Oleh karena itu, terjadi proses komunikasi melalui drama, khususnya antara pengarang dan pembaca, mengingat salah satu tujuan bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Dieter Janik sampai pada kesimpulan ini dalam Segers (2002: 15) tentang lapisan pertama komunikasi yang dapat diidentifikasi dalam sebuah teks sastra, yaitu hubungan komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca.

Menurut (Segers, 2000), teks sastra adalah kumpulan indikator yang dikomunikasikan kepada pembaca melalui saluran dari sudut pandang teori komunikasi. Dalam konteks ini, "saluran" mengacu pada teks sastra yang berupa bahan buku, atau makalah dengan komposisi dan surat tertulis. Ketika seorang penulis drama menulis drama dan pembaca membaca drama itu, terjadi proses komunikasi. Pembacaan yang dilakukan pembaca akan membantu pembaca menemukan kode penulis. Pembaca mungkin dapat memecahkan kode indikator tekstual dan mengkorelasikan maknanya dengan teks dengan memilih pembuat kode yang mereka kenal atau setidaknya sebagian mengerti. Dari penjelasan

tersebut terlihat bahwa pembaca dapat membaca drama pada saluran, sedangkan pembaca dapat memahami makna drama pada kode-kode.

Drama Korea adalah suatu cerita yang menggambarkan kehidupan orang Korea yang dibuat oleh orang Korea Selatan dan disiarkan di televisi Korea Selatan. *Endless Love*, drama Korea yang tayang di saluran televisi Indosiar pada tahun 2002 merupakan drama Korea pertama yang tayang di televisi Indonesia. Setelah itu, sekitar 50 drama Korea ditayangkan di televisi Indonesia pada tahun 2011. Drama Korea merupakan cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 hingga 32 episode per episode. Menonton drama ini tidak membutuhkan waktu sebanyak menonton drama Indonesia karena setiap episodenya berdurasi antara 40 sampai satu jam.

Salah satu produk budaya *halyyu* yang sangat disegani dan tersebar luas adalah drama Korea. Karya sastra yang disebut drama adalah karya yang dimaksudkan untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor dan aktris (Rahmanto, 2014). Drama Korea, di sisi lain, mengacu pada drama televisi yang diproduksi di Korea dalam bentuk miniseri yang menggambarkan bahasa Korea dan bercerita tentang orang-orang nyata dengan menggunakan bahasa Korea sebagai media pengajaran.

Drama Korea diproduksi di Korea, dimana televisi merupakan media massa audio visual, dan merupakan drama yang ditayangkan di televisi Korea dalam format miniseri. Drama Korea yang juga dikenal

dengan nama drakor ini menarik perhatian penonton dari segala usia dengan menghadirkan jalan cerita dari berbagai genre.

Menurut (Toyidin, 2013), berikut adalah uraian tentang komponen-komponen drama:

a. Unsur intrinsik

- a) Tema adalah pokok pikiran atau ide pokok dari suatu cerita utama.
- b) Plot adalah peristiwa-peristiwa yang membentuk suatu cerita yang disusun dalam suatu alur.
- c) Tokoh drama terdiri dari tokoh utama atau peran utama disebut primadona sedangkan peran pembantu disebut figuran.
- d) Latar atau setting adalah gambaran tentang tempat, periode, dan konteks tindakan cerita.
- e) Adegan adalah perubahan peristiwa yang ditandai dengan perubahan tokoh atau latar.
- f) Konflik adalah pertentangan atau masalah yang terkandung dalam drama.
- g) Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih.
- h) Amanat adalah pesan atau nilai yang ingin diambil pembaca dari tindakan tokoh.

b. Unsur Ekstrinsik

Aspek ekstrinsik dalam drama meliputi musik latar, pimpinan produksi, sutradara, tim kreatif, penata rias, kostum, serta elemen yang

dapat berkembang menjadi variabel sosial seperti kemajuan ekonomi, kemajuan teknologi, dan tingkat pendidikan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa aspek intrinsik dan ekstrinsik hadir dalam drama. Berbagai komponen yang secara langsung hadir dalam naskah drama disebut sebagai unsur intrinsik, meliputi tema, narasi, tokoh, latar, adegan, konflik, percakapan, dan pesan. Tentang komponen ekstrinsik, atau yang berasal dari sumber selain skenario drama.

Jaringan televisi Korea dengan kualitas di atas rata-rata memproduksi drama Korea. Semua emosi penonton dibangkitkan oleh narasi dan percakapan yang menarik. Selain itu, drama Korea mendapat manfaat dari sinematografi yang sempurna, lagu-lagu yang memukau, pemeran aktor yang tepat, akting yang terlihat alami, dan latar belakang yang menampilkan musim dan pemandangan Korea yang menakjubkan. Drama Korea menggambarkan kelas elit dan miskin masyarakat Korea Selatan.

Selain menjual alur cerita, drama Korea sering menampilkan iklan pakaian, aksesoris, musik, teknologi, travel, makanan, perawatan kecantikan, dan lain-lain. Setiap drama yang sukses sering diikuti oleh soundtrack terlaris, album, pakaian trendi yang digunakan dalam drama, lokasi syuting yang sibuk, dan kemajuan teknologi ponsel atau mobil. Begitu drama *Winter Sonata*, *Eternal Love*, *Sassy Girl*, *Secret Garden*, *full house*, dan sebagainya diputar, semua ini terjadi.



Orang Korea memberikan sentuhan unik pada drama mereka dengan memadukan esensi otentik mereka dengan estetika asing yang mutakhir dan khas. Cita-cita yang digambarkan dalam drama Korea antara lain menghormati orang tua dan guru, mengasuh anak, dan mengutamakan keluarga, yang ditunjukkan dengan berpegang teguh pada moral dan adat istiadat. Drama Korea menggambarkan berbagai tema, antara lain dedikasi, standar kecantikan yang tinggi, pergaulan bebas, dan kebiasaan minum, serta ketertiban, kebersihan, kedisiplinan, rasa hormat kepada senior yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa formal untuk yang lebih tua dan bahasa non formal untuk teman sebaya atau teman dekat. Dalam kondisi sedih, marah, atau bahagia, yang merupakan representasi dari kehidupan nyata, alkohol menjadi primadona.

## **B. Kajian Pustaka**

Mencermati hasil karya peneliti terdahulu sebagai salah satu sumber referensi yang digunakan peneliti. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan peneliti melakukan perbandingan. Berikut ini adalah beberapa penelitian serupa yaitu:

1. Amalia Shabrina, mahasiswa dari FISIP UNPAS, Indonesia. 2022. Dengan judul “*Analisis Semiotika Pada Drama Korea It’s Okay To Not Be Okay Episode 14 & 15*”. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pesan yang

disampaikan dalam episode 14 dan 15 dalam drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* (Amalia Shabrina, 2022).

2. Rahayu putri prasanti dan Ade Irma Nirmala Dewi. Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, 2020. Dengan judul “Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online melalui pengisian kuisioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak drama korea dalam Pendidikan khususnya remaja (Rahayu Putri Prasanti, 2020).
3. “Audience Reception of the Issue of Mental Disability in the Korean Drama *It's Okay to Not be Okay*”. Oleh Revana Meylani, Hapsari Dwiningtyas sulistyani, Tandiyo Pradeksa. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Indonesia. 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis preferred reading yang dilakukan secara tekstual dan analisis resepsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai isu difabel mental yang ditampilkan pada drama korea *It's Okay to Not be Okay* (Revana Meylani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, 2023).
4. “Signal Diskriminasi Pada Acara Reality Show *Hello Counselor* Episode 301 Di Televisi Korean Broadcasting System (KBS) (Dalam

Tinjauan Pemaknaan (Meaning))”. Oleh Agung Apriliany. Mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data dokumentasi, studi kepustakaan, dan observasi. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan secara teoritis yaitu untuk mengetahui pemaknaan diskriminasi dalam acara Hello Counselor episode 301 di televisi KBS dan secara praktis yaitu untuk melakukan perubahan pola pikir pada masyarakat atas diskriminasi (Apriliany, 2021).

5. “Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter the Unseen Words”. Oleh Dinda Meutia Anggraeni, Filosa Gita Sukmono. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Serta metode pengumpulan datanya menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi minoritas yang dialami kelompok disabilitas netra dalam film dokumenter The Unseen Words (Anggraeni & Sukmono, 2019).

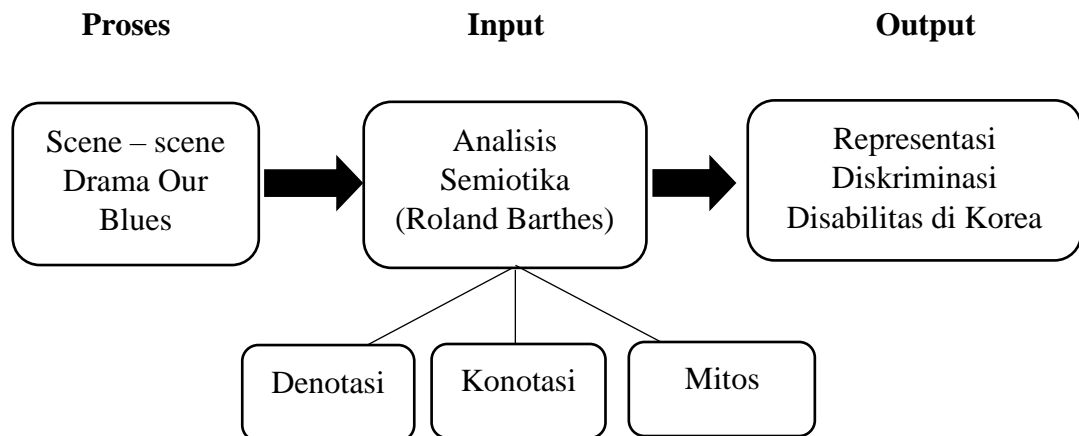
### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini didasarkan pada jalur cerita dari siaran drama Korea Our Blues tahun 2022. Dengan berfokus pada representasi wacana (bahasa)

dan adegan-adegan dalam setiap *scenes* yang melibatkan penyandang disabilitas, peneliti melakukan observasi terhadap drama tersebut.

Pada prosedur selanjutnya, peneliti mengevaluasi data yang dikumpulkan dengan model penelitian semiotika Roland Barthes, yaitu makna dari setiap tanda yang digambarkan dalam drama. Tujuan dari hal ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk menggambarkan fokus penelitian. Untuk menarik kesimpulan selanjutnya diolah dengan penyelarasan dengan teori representasi dan pengelolaan data dengan tetap memperhatikan referensi yang berasal dari studi literatur.

Drama *Our Blues* mencakup dua unsur yang memudahkan peneliti untuk mempelajarinya: unsur sinematik dan unsur sastra. Kedua kualitas ini adalah yang dapat dideteksi untuk menyertakan pesan atau simbol, baik tersirat maupun tersurat.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Keterangan:

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti dua episode yaitu pada episode 14 dan 15 yang terdapat dalam drama Korea yang berjudul *Our*

Blues yang tayang di Netflix dan tvN. Dimulai dari input data yang diteliti yaitu drama Korea Our Blues dengan proses analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi: 1) Denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar. 2) konotasi didefinisikan sebagai makna yang dapat diatribusikan pada gambar di luar tingkat denotasi yang jelas. 3) Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Sehingga pada drama Korea our Blues tersebut dapat menghasilkan output atau hasil penelitian yaitu representasi disabilitas di Korea yang dimunculkan pada drama Korea our Blues pada episode 14 dan 15.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Waktu Penelitian**

**Tabel 3.1 Timeline Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1.	Pengajuan Judul									
2.	Penyusunan Proposal									
3.	Seminar Proposal									
4.	Penelitian									
5.	Sidang Skripsi									

**B. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik analisis semiotik untuk memahami dan menelaah simbol-simbol yang menjadi kumpulam pesan atau simbol teks (Pawito, 2008).

Dengan menggunakan deskripsi verbal dan tertulis dalam konteks alami dan eksploitatif tertentu, penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terkait dengan apa yang dialami atau dilakukan oleh peserta penelitian, seperti perilaku, perspektif, motivasi untuk bertindak, dll. Secara holistik. pendekatan alami (Moloeng, 2005). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana drama yang diteliti direpresentasikan. Meninjau urutan drama mengarah pada pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai metodenya. Teori ini berfokus pada konotasi dan denotasi. Metafora ini mengacu pada munculnya aktor penyandang disabilitas dalam drama Korea *Our Blues*.

Dalam penelitian kualitatif, penekanannya lebih pada kualitas daripada kuantitas, dan informasi yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumen resmi terkait lainnya daripada kuesioner. Juga, penelitian kualitatif lebih memperhatikan prosedur daripada hasil. Hal ini karena jika bagian-bagian tersebut diperhatikan selama proses berlangsung, hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi yang dipelajari akan jauh lebih jelas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut digunakan sebagai analisis dalam menganalisis konotasi dan denotasi.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Drama Korea yang berjudul *Our Blues* dengan meneliti *scene – scene* yang menggambarkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Sedangkan Objek penelitian ini adalah Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas dalam Drama Korea *Our Blues* yang diperankan oleh Yeong Hee. Dengan total 30 *scene* dan memiliki *corpus* berjumlah 109 *scene*. Penulis memiliki kriteria untuk memilih *scene – scene* yang akan diteliti yaitu dengan melihat dimana penyandang disabilitas di diskriminasikan dalam drama tersebut. Kriteria *corpus* sendiri berupa beberapa *shot* dan *scene* yang berisi karakteristik mengenai penyandang disabilitas yang muncul dalam drama tersebut.

### D. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data utama yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Data berupa video dari drama Korea *Our Blues* yang diambil dari media daring, yang kemudian data ini akan diolah menjadi teks dari setiap dialognya dan diambil potongan gambar adegan yang mengarah pada fokus penelitian.

#### 2. Data sekunder

Artikel, ensiklopedia, buku, jurnal ilmiah, dan sumber data lain yang terkait dengan subjek penelitian digunakan sebagai informasi pendukung untuk kesempurnaan penelitian.



## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sarana pengumpulan informasi yang akan digunakan oleh peneliti. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Dokumentasi**

Teknik ini merupakan metode sekunder untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan sejenisnya. Visual dan dialog dari drama *Our Blues* digunakan dalam analisis penelitian ini. Dokumentasi dengan *capture* atau memotong 8 *scene* menjadi beberapa yang dapat mewakili dari representasi disabilitas.

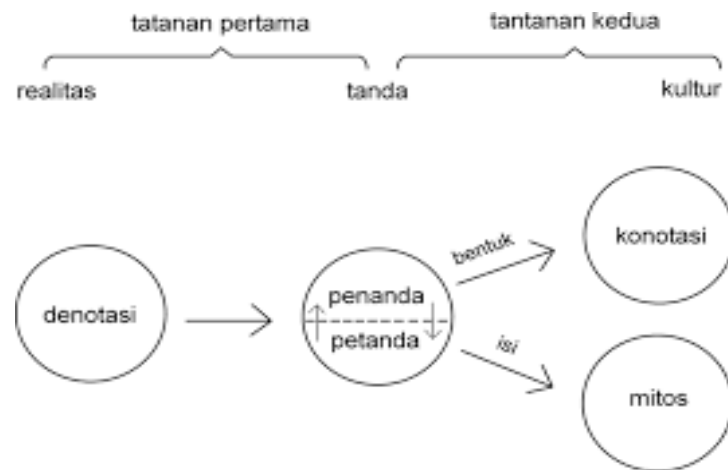
### **2. Studi Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti, seperti buku, artikel, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan sebagainya, guna mengembangkan temuan penelitian yang akan mendukung kebutuhan data. dan membantu dalam proses analisis dalam penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menggambarkan bahwa satu tanda adalah sebuah system yang berasal dari sebuah bentuk ekspresi dan memiliki keterkaitan pada konten. Barthes menjelaskan bahwa dapat menjadi subset dari sistem penandaan yang lebih komprehensif, apabila ekstensi adalah suatu tanda primer yang menjadi ekspresi dari system

penandaan. Oleh karena itu, tanda primer bersifat denotatif, sedangkan tanda sekunder bersifat konotatif.



**Gambar 3.1 Signifikansi dua tahap Barthes**

Berdasarkan gambar di atas, pemaknaan Barthes memiliki dua tingkatan. Peneliti mula-mula akan menginterpretasikan tanda dengan menggunakan makna dasarnya yang objektif, yaitu dengan memperhatikan dengan seksama makna sebenarnya dari tanda tersebut. Setelah itu, pada tahap kedua akan digunakan nilai-nilai publik untuk menginterpretasikan tanda-tanda tersebut.

Kemudian tersebut kemudian dibaca, dievaluasi, dan dipahami dengan memperhatikan unsur-unsur penyandang disabilitas yang ada dalam drama Korea *Our Blues*. Dengan menggunakan interpretasi makna dua tingkat Barthes, peneliti membahas kesesuaian antara visual drama Korea dan audio atau adegan dalam drama Korea *Our Blues*.

Arti simbol juga dapat berubah tergantung pada lingkungan. Data tersebut pertama-tama akan dievaluasi secara denotatif, setelah itu maknanya

akan dikonotasikan, dan terakhir dihubungkan dengan unsur-unsur budaya atau mitos untuk melengkapi tanda tersebut. Menurut Barthes, langkah penandaan denotatif menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan konkrit melalui keterhubungan dengan realitas. Konotatif, berbeda dengan denotatif, adalah tahap penandaan kedua yang menjelaskan hubungan antara satu tanda dengan temuan lainnya, menciptakan makna yang tidak jelas dan tidak langsung karena potensi multitafsir.

Sebenarnya pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki kekurangan karena bergantung pada kemampuan individu dan memiliki keterbatasan dalam menafsirkan dan menafsirkan indikasi. Hal ini terjadi karena sulitnya peneliti untuk mencari referensi. Untuk penelitian ini, hanya beberapa *capturean* dipilih oleh peneliti yang menampilkan tanda – tanda disabilitas yang diperankan oleh Jung Eun Hye. Untuk membuatnya lebih mudah untuk memperoleh gambaran umum dan memulai analisis, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu memasukkan data ke dalam table kerja analisis agar mempermudah mendapatkan gambaran dan memulai Analisa.

Berikut adalah tahapan analisis yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Setiap adegan dalam drama Korea *Our Blues* yang memiliki indikator penyandang disabilitas yang terlihat *dicapture* kemudian digabungkan dengan data lain berupa teks dan audio (dialog) dalam berbagai *shot* yang dianggap menggambarkan diskriminasi.

2. Menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dua tahap untuk mendeskripsikan bentuk dan aspek diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam drama Korea *Our Blues*.
3. Pada tahap pertama analisis dimulai dengan pemaknaan tahap pertama yaitu denotasi yang dipahami dari peristiwa aktual menjadi makna yang sebenarnya.
4. Analisis kemudian dilanjutkan dengan memanfaatkan konotasi pada tahap kedua. Penafsiran peneliti terhadap makna tanda akan dipengaruhi oleh perasaan dan pola pikir makna pada pemaknaan tahap kedua.
5. Menarik kesimpulan dari temuan analisis data yang telah diperiksa dengan cermat.

#### **G. Keabsahan Data**

Setiap keadaan atau kondisi harus memenuhi sejumlah persyaratan yang mengandung nilai sebenarnya, tidak dibuat-buat dan memiliki dasar yang tepat dan nyata agar data dianggap valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas data terkini dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memperkuat interpretasi dan memperbaiki kebijakan dan program berdasarkan bukti yang ada. Triangulasi adalah teknik verifikasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, menurut (Moloeng, 2010). Di luar data untuk alasan verifikasi atau perbandingan data.

Triangulasi adalah metode validasi data dengan membandingkannya dengan apa pun selain data untuk diperiksa atau dibandingkan. Meneliti

berbagai sumber merupakan metode triangulasi yang paling sering digunakan. Empat perbedaan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori dibedakan oleh Denzin (1978). Penelitian ini menggunakan metode pemeriksaan berbasis teori.

Setelah semua data terkumpul, data kualitatif akan dikumpulkan sesuai dengan metode yang digunakan, dan hasilnya akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Peneliti akan memiliki kepercayaan terhadap keabsahan data berkat triangulasi data yang telah terbukti, sehingga tidak akan ragu untuk mengumpulkan data

## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Tentang Drama Our Blues

Drama Korea Our Blues menyajikan permasalahan dalam kehidupan pertemanan, keluarga, hingga percintaan. Ada pertemanan lama yang tak berhubungan baik, orangtua dan anak yang tidak saling berkomunikasi, hingga hubungan pertemanan yang toxic. Drama Our Blues mengajak para penonton untuk melihat sisi manusiawi setiap orang. Drama ini juga mendorong penonton untuk memahami alasan di balik semua keputusan yang diambil.



Gambar 4.1 poster drama Our Blues

Netflix

Judul	: Our Blues
Sutradara	: Kim Kyu-tae
Penulis	: Noh Hee-kyung
Saluran	: Netflix dan tvN
Episode	: 20
Tanggal rilis	: 9 April – 12 Juni 2022
Waktu penayangan	: Sabtu dan Minggu
Bahasa	: Korea
Negara Asal	: Korea Selatan

## **B. Sinopsis**

Drama ini mengikuti kehidupan orang-orang yang tinggal di pulau Jeju dan melihatnya sebagai liburan ideal mereka dari kehidupan metropolitan. Ada berbagai sinopsis untuk drama ini, termasuk yang pertama, tentang cinta pertama Eun Hee yang tumbuh di Pulau Jeju. Choi Han Soo (Cha Seung Won) ke Jeong Eun-hee (Lee Jung Eun). Eun-hee masih merasakan hal yang sama tentang Han Soo meskipun dia menyukainya sejak SMA. menghabiskan waktu bersama Eun Hee dan berbicara tentang tahun-tahun mereka di Jeju. Namun, masalah terjadi ketika Bang Ho Sik (Choi Young Joon) dan Jung In-Kwon (Park Ji Hwan), sahabat Eun Hee, percaya bahwa kedekatan Han Soo dengan Eun Hee dimotivasi oleh hal lain.

Kedua, dua sahabat dekat yang kemudian menjadi musuh bebuyutan, Ho-sik dan In Kwon. Sahabat terdekat Eun Hee, Ho-sik dan

In Kwon, memiliki persahabatan yang kompleks. Meski sama-sama berprofesi sebagai pedagang pasar, namun saat berkumpul mereka selalu bertengkar dan bertengkar. Diketahui setelah penyelidikan lebih lanjut bahwa Ho-sik dan In-kwon telah berteman baik sejak mereka remaja. Rumah mereka hanya satu lantai. Anak-anak mereka, Bang Young Joo (Roh Yoon Seo) dan Jung Hyun (Bae Hyun Sung) bahkan adalah teman satu kelas. Ho Sik, bagaimanapun, membuat keputusan untuk tidak pernah mengampuni In Kwon karena kejadian sebelumnya.

Ketiga tentang seorang siswa sekolah menengah yang hamil di luar nikah. Tidak ada yang tahu bahwa Young Joo dan Jung Hyun sedang jatuh cinta karena kurangnya ketertarikan satu sama lain. Mereka diam-diam berkencan karena ayah mereka adalah saingan berat. Sampai hari kehamilan Young Joo dengan anak Jung Hyun diketahui. Namun, mereka berdua masih bersekolah dan berharap bisa menyelesaikan gelar mereka di Seoul. Pengumuman kehamilan Young Joo selalu membuat seisi dusun heboh.

Keempat, perjuangan Soen Ah untuk mendapatkan hak asuh. Ibu Min Seon Ah (Shin Min Ah) sedang mengalami perceraian. Dia bercerai dan berisiko kehilangan hak asuh anak karena kesedihannya.

Kelima kisah seorang wanita dan anak yang terperangkap di masa lalu. Dong Seok mengoperasikan truk di Jeju, menjual berbagai barang. Dia secara teratur menjual barang-barangnya di pasar. Ibu Dong Soek, Kang Ok Dong (Kim Hye Ja), juga berjualan barang di sana. Tetapi



mereka berdua tampak seperti orang asing. Bahkan Dong Soek tidak memiliki keraguan untuk membentak dan memarahi ibunya di depan orang lain. Perilaku kasar Dong Soek terkait erat dengan ingatan menyakitkan dan pengalaman sebelumnya yang dia alami saat remaja. Hatinya dikeraskan oleh kekerasan dan hilangnya peran keluarga.

Keenam persahabatan Eun Hee dan kesetiaan keenam Mi Ran Selain ikatan romantis mereka, Eun Hee dan Go Mi Ran memiliki persahabatan yang kompleks (Uhm Jung Hwa). Eun Hee adalah teman yang bisa diandalkan dan orang kepercayaan Mi Ran. Sebaliknya, Mi Ran dibandingkan dengan Eun Hee sebagai wanita egois yang hanya mempekerjakannya sebagai pesuruh. Sampai suatu hari Mi Ran mengunjungi Jeju untuk liburan. Hubungan Eun Hee dan Mi Ran tampaknya berjalan baik pada awalnya. Hingga suatu hari, Mi Ran mengetahui pendapat Eun Hee tentang dirinya, yang membuat persahabatan yang sudah terjalin lama mengalami kesulitan.

Terakhir yaitu teka-teki dalam keberadaan Young Ok adalah bahwa Lee Young Ok (Han Ji Min) adalah orang asing yang misterius bagi orang-orang. Dia tiba di Jeju dari daratan untuk bekerja dengan ibu – ibu paruh baya sebagai *haenyeo* (penyelam wanita). Dia dibenci karena etos kerjanya yang agresif dan membahayakan keselamatan *hanyeo* lain di laut. Dia juga menjadi subyek sejumlah rumor yang tidak menguntungkan, dari pembohong besar hingga penggoda. Meski demikian, kapten kapal, Park Jung Joon (Kim Woo Bin), menyukai

Yeong Ok. Namun bahkan dia tidak yakin dia ingin tetap mencintai wanita misterius ini.

Tokoh lain di episode lain mengalami masalah mereka sendiri di berbagai episode. Peneliti memutuskan untuk berkonsentrasi pada episode 14 dan 15 karena peneliti akan melihat episode tersebut. Han Ji Min memerankan Yeong Ok, saudara kembar Yeong Hui, di episode 14 dan 15. Pembelaan Han Ji Min terhadap saudara kembarnya, Yeong Hui dan pasien down syndrome, Drama *Our Blues* di episode 15 juga memperlihatkan sikap diskriminatif yang masih sering diterima oleh para penyandang disabilitas.

Drama Korea yang tayang di Netflix dan tvN ini juga memiliki aktris disabilitas asal Korea Selatan, Jung Eun Hye yang memerankan karakter Yeong Hui dan merupakan aktris pertama yang benar-benar memiliki disabilitas. Yeong Hui terlihat memulai hubungan baru dengan kekasih Han Ji Min, yaitu Kim Woo Bin, dalam upaya untuk lebih dekat dengan pria yang dicintai adiknya, Yeong Ok sempat ketakutan karena membawa Yeong Hui ke Jeju karena keterbatasannya.

Ketakutan Yeong Ok adalah contoh prasangka yang digambarkan terhadap penyandang disabilitas. Di episode 15, Jung Eun Hye atau Yeong Hui juga digambarkan mengalami diskriminasi bahkan. Hal itu diungkapkan sebuah keluarga yang terang-terangan mengolok-olok Yeong Hui di tempat umum. Pernyataan tegas dari Yeong Hui tampaknya berfungsi sebagai peringatan untuk memperlakukan

penyandang disabilitas secara normal di tempat umum. Drama Korea *Our Blues* sendiri berfokus pada berbagai masalah kehidupan yang dihadapi oleh masing-masing pemeran. Drama Korea *Our Blues* memungkinkan pemirsa untuk memiliki pemahaman yang lebih dekat tentang orang-orang dengan keterbatasan, terutama mereka yang memiliki down sindrom, melalui karakter Yeong Hui yang diperankan oleh Jung Eun Hye.

### C. Sutradara Drama *Our Blues*



**Gambar 4.2 sutradara drama *Our Blues***

Salah satu sutradara dan produser ternama di Korea Selatan adalah Kim Kyu Tae yang lahir di sana. Pada tahun 1996, ia mulai bekerja untuk KBS sebagai asisten direktur. Kim Kyu Tae adalah sutradara dari drama Korea *Our Blues* (2022). Beberapa aktor Korea terkenal, termasuk Lee Byung Hun, Shin Min Ah, Han Ji Min, Kim Woo Bin, dan Uhm Jung Hwa, ditampilkan dalam drama ini.

Kim Kyu Tae telah menyutradarai berbagai drama, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Kim Kyu Tae menerima penghargaan Sutradara Best New Director Baeksang Arts Awards ke-42 dalam drama A Love to Kill (2005).
- 2) Kim Kyu Tae juga menyutradarai drama Worlds Within tahun 2008 yang dibintangi oleh Hyun Bin dan Song Hye Kyo.
- 3) Iris (2009), salah satu drama berbudget tinggi, menjadi drama yang meraih rating bagus saat itu.
- 4) Drama Padam Padam tahun 2011 yang bergenre fantasi romantis yang dibintangi Jung Woo Sung, Han Ji Min, dan Kim Bum.
- 5) Kim Kyu Tae sekali lagi membawa pulang penghargaan Sutradara Terbaik (Televisi) di Baeksang Arts Awards ke-49 berkat drama That Winter, the Wind Blows (2013).
- 6) Drama Secret Love 2014 menceritakan kisah cinta semua anggota KARA dan pasangannya.
- 7) Untuk drama tahun 2014 It's Okay, That's Love, aktor Jo In Sung dan sutradara Kim Kyu Tae bersatu kembali, memiliki genre lucu dan romantis.
- 8) Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo (2016), drama sejarah pertama yang dirilis oleh Kim Kyu Tae.
- 9) Kim Kyu Tae menyutradarai drama 2019 Live (2018) yang dibintangi oleh Jung Yu Mi dan Lee Kwang Soo.
- 10) Sebuah drama omnibus (kumpulan film/ drama pendek yang dirangkai menjadi film panjang atau drama, biasanya dengan tema





atau peristiwa yang sama) romantis berjudul *Our Blues* (2022) menceritakan kisah penduduk Pulau Jeju.




Seorang yang bekerja di drama terkenal tersebut adalah Kim Kyu Tae. Dia tidak diragukan lagi dengan memenangkan penghargaan untuk sejumlah proyek dramanya, *That Winter, the Wind Blows* (2013), di mana dia dinobatkan sebagai Sutradara Terbaik di penghargaan Baeksang Arts ke-49.

#### D. Pemeran atau Tokoh Drama

Tabel 4.1 tokoh atau pemeran drama

Gambar	Nama	Peran
 <p data-bbox="612 1451 743 1480">Gambar 4.3</p>	Lee Byung Hun	Lee Dong Seok
 <p data-bbox="612 1852 743 1881">Gambar 4.4</p>	Shin Min Ah	Min Sun A

 <p data-bbox="614 660 743 689">Gambar 4.5</p>	Kim Hye Ja	Kang Ok Dong
 <p data-bbox="614 1084 743 1113">Gambar 4.6</p>	Cha Seung won	Choi Han Soo
 <p data-bbox="614 1536 743 1565">Gambar 4.7</p>	Lee Jung Eun	Jung Eun Hee
	Uhm Jung Hwa	Go Mi Ran

Gambar 4.8		
 <p data-bbox="612 763 743 792">Gambar 4.9</p>	Han Ji Min	Lee Yeong Ok
 <p data-bbox="608 1193 748 1223">Gambar 4.10</p>	Kim Woo Bin	Park Jung Joon
 <p data-bbox="608 1637 748 1666">Gambar 4.11</p>	Ko Du Shim	Hyun Chun Hee

 <p data-bbox="608 689 751 719">Gambar 4.12</p>	<p data-bbox="970 454 1091 483">Ki So Yu</p>	<p data-bbox="1203 454 1358 483">Son Eun Ki</p>
 <p data-bbox="608 1173 751 1202">Gambar 4.13</p>	<p data-bbox="943 902 1118 931">Park Ji Hwan</p>	<p data-bbox="1187 902 1374 931">Jung In Kwon</p>
 <p data-bbox="608 1655 751 1684">Gambar 4.14</p>	<p data-bbox="951 1384 1110 1487">Choi Young Joon</p>	<p data-bbox="1198 1384 1366 1413">Bang He Sik</p>







 <p>Gambar 4.15</p>	Roh Yoon Seo	Bang Young Joo
 <p>Gambar 4.16</p>	Bae Hyun Sung	Jung Hyun
 <p>Gambar 4.17</p>	Jung Eun Hye	Lee Yeong Hee

### E. Sajian Data

Berikut adalah 8 *scene* yang menjadi data untuk peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini.

Tabel 4.2

<p><b>Scene 10</b></p> <p><b>Episode 14</b></p>	<p>00: 19: 20 – 00: 19: 59</p>  <p>우리들의 블루스 <small>tvN</small> 기획 스튜디오드래곤</p>  <p>우리들의 블루스 <small>tvN</small> 이남 <small>고품질 2500만 뷰수극</small> 희상(분장/어우) 윤수현 성희 인준혁 김정욱 유수문</p>  <p>우리들의 블루스 <small>tvN</small> 이남 <small>고품질 2500만 뷰수극</small> 병기 김한숙 성희 최신민 고기수</p>  <p>우리들의 블루스 <small>tvN</small> 이남 <small>고품질 2500만 뷰수극</small> 백설도 모비시운드 고민후행방 FRAME POST CG MINDPOOL</p>
---	--



<b>Visual</b>	Ketika Yeong Hui sedang membersihkan lantai, orang-orang berlari di depannya tanpa berhenti untuk meminta maaf.
<b>Audio</b>	Yeong Hui: “Bisa jatuh. Jangan lari”
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	Yeong Hui, yang memiliki <i>down syndrom</i> , sedang membersihkan lantai di lorong ketika beberapa orang datang dan mengabaikannya. Ekspresi Young Hui berubah saat dia menjadi khawatir tentang orang-orang itu karena mereka mungkin menyebabkan kecelakaan.
<b>Konotatif</b>	Yeong Hui yang sedang membersihkan lantai, merasa tidak nyaman karena orang – orang yang lewat didepannya karena mereka menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok minoritas yang tidak memiliki perasaan, karena itulah orang-orang menganggap lemah penyandang disabilitas.
<b>Mitos</b>	Penyandang disabilitas di Korea diberi nama <b>퍼견</b> <b>창에인</b> ( <i>Pokon jang-e-in</i> ). Korea Selatan memiliki tradisi yaitu mengucilkan atau <b>추방된</b> ( <i>chubangdoen</i> ), penyandang disabilitas akan dikucilkakan atau

	diasingkan dari tempat umum karena keterbatasan yang mereka miliki.
--	---

Dalam adegan di atas, terlihat beberapa orang yang sedang berlarian menginjak – injak lantai yang sedang dibersihkan oleh Yeong Hui dan tidak meminta maaf kepada yeong hui yang terlihat kelelahan membersihkan lantai. Sebaliknya, Yeong Hui justru merasa khawatir dengan mereka karena dengan berlari bisa saja terjatuh. Teknik kamera long shot dan medium shot digunakan dalam adegan ini.

**Tabel 4.3**

<p><b>Scene 12</b></p> <p><b>Episode 14</b></p>	<p>00: 28: 10 – 00: 33: 20</p>  <p>BU JANG</p> <p>Namun, apa maksudnya Yeong-hui akan datang ke Jeju?</p>
---	---

	 <p>Kalian mengemasnya dengan baik.</p>  <p>Yeong-ok, Yeong-hui sudah berbeda daripada dahulu.</p>
<b>Visual</b>	<p>Yeong Ok sedang menelepon Ibu Jang, yang sebelumnya mengirimkan pesan kepada Yeong Ok. Ibu Jang menyuruh Yeong Ok untuk menjemput Yeong Hui di bandara, karena panti sosial yang ditinggali Yeong Hui akan direnovasi</p>
<b>Audio</b>	<p>Young Ok: “Bu Jang, ternyata kau meneleponku. Kedaiku tutup agak larut, jadi tidak bisa mengangkat telepon.”</p> <p>Young Ok: “Namun, apa maksudnya Young Hui akan datang ke Jeju?”</p> <p>Young Ok: “Apa Young Hui bersikeras ingin datang?”</p> <p>Young Ok: “Sepertinya tidak bisa. Aku harus bekerja dilaut sehingga tidak menjaga Young Hui.”</p> <p>Young Ok: “Tidak ada tempat tinggal juga untuknya.”</p>

	<p>Young Ok: “Permisi. Bu. Bisa aku bicara dengan kepada Young Hui? Aku akan coba membujuknya.”</p> <p>Bu Jang: “Masalahnya bukan Young Hui.”</p> <p>Bu Jang: “Tempat ini akan direnovasi sehingga harus kosong untuk diperbaiki.”</p> <p>Bu Jang: “Semua yang ada disini harus pulang kerumah selama satu minggu. Akupun begitu.”</p> <p>Young Ok: “Bu Jang. Aku sungguh minta maaf padamu. Saat ini, aku tak bisa menjaganya meski hanya sehari.”</p> <p>Young Ok: “Pekerjaan Haenyeo tak seperti pekerjaan kantoran yang bisa ambil cuti. Lalu akhir – akhir ini, jam kerjanya berubah.”</p> <p>Bu Jang: “Young Ok. Aku paham kondisimu.”</p>
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	<p>Ibu Jang memberi kabar kepada young ok untuk menjemput kakaknya yang akan menemui dirinya, lalu young ok Nampak terkejut akan pemberitahuan yang mendadak tersebut, dengan wajah yang cemas young ok mencari alasan agar kakanya tidak datang menemuinya.</p> <p>Young ok menceritakan kehidupannya kepada bu jang, tetapi bu jang tidak dapat berbuat apa – apa hanya bisa meyakinkan young ok.</p>

	<p>Yeong ok tampak kaget dengan pemberitahuan yang tiba-tiba dan mencari alasan untuk membuat kakaknya memutuskan untuk tidak mengunjunginya setelah Ibu Jang memberitahunya untuk menjemput kakaknya yang akan menemuinya. Yeong Ok menceritakan kehidupannya kepada Ibu Jang, namun Ibu Jang tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya bisa membujuk Yeong Ok.</p>
<b>Konotatif</b>	<p>Yeong Ok menerima kabar dari Ibu Jang, bahwa saudara kembarnya akan datang menemui Yeong Ok di Jeju. Yeong Ok tampak terkejut dan merasa khawatir dengan pernyataan Ibu Jang, karena Yeong Ok tidak ingin mengunjungi saudara kembarnya, ia menolak dengan berbagai alasan, lalu Ibu Jang meyakinkan Yeong Ok bahwa Yeong Hui sudah berubah menjadi menjadi maik dan mandiri.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Mitos <b>추방된</b> (<i>chubangdoen</i>) mengasingkan atau mengucilkan inilah yang membuat banyak keluarga berusaha menjauhkan penyandang disabilitas dari mata publik karena mereka percaya bahwa memiliki penyandang disabilitas di dalam keluarga akan merusak <b>신문</b> (<i>sinmun</i>) atau status sosial mereka.</p>

Dalam adegan di atas, terlihat bahwa Yeong Ok terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Jang. Bu Jang menyuruh Yeong Hui untuk pulang ke rumah dan menghabiskan waktu seminggu bersama Yeong Ok, namun Yeong Ok menjelaskan bahwa ia tidak bisa membawa





Yeong Hui ke rumahnya karena, salah satu alasannya adalah karena tidak ada ruang kosong yang bisa di isi oleh Yeong Hui.

Yeong Ok diberitahu oleh Ibu Jang bahwa Yeong Hui telah tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan telah meningkatkan kedisiplinannya. Ibu Jang juga meyakinkan Yeong Ok bahwa Yeong Hui tidak akan menimbulkan banyak masalah. Ketika Yeong Hui mengunjunginya kemudian, Yeong Ok tampak sangat khawatir dan sangat malu oleh keadaan saudara kembarnya. Perlakuan terhadap Young Hui ini sama saja dengan mendiskriminasi.

Yeong Ok kemudian menelepon Park Jung Joon untuk mengakhiri hubungan setelah berbicara dengan ibu Jang karena kakaknya akan muncul dan mengejutkan semua orang dengan mengetahui kondisi Yeong Hui. Dalam adegan ini, menggunakan teknik kamera *close up*, *medium close up*, dan *medium shot*.



Tabel 4.4

<p><b>Scene 40</b></p> <p><b>Episode 14</b></p>	<p>00: 42: 09 – 00: 43: 18</p>    
---	---


<b>Visual</b>	Yeong Hui duduk di pesawat dengan bantuan pramugari, dan seorang pria di sebelahnya merasa tidak nyaman karena Yeong Hui.
<b>Audio</b>	
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	Yeong Hui duduk di pesawat dengan dibantu oleh pramugari, lalu seorang pria yang duduk disebalah Yeong Hui merasa tidak nyaman.
<b>Konotatif</b>	Seorang pramugari sedang membantu Yeong Ok memasang sabuk pengaman, lalu disampingnya terdapat seorang lelaki yang mellihatkan raut wajah tidak nyaman dan menyeringai seakan Yeong Hui itu mengganggunya.
<b>Mitos</b>	Penyandang disabilitas dianggap sebagai <b>방해</b> ( <i>banghae</i> ) gangguan yang menimbulkan rasa takut bagi mereka yang berinteraksi dengannya (Park, 2017).

Dalam adegan di atas, seorang pramugari terlihat membantu Yeong Hui memasang sabuk pengaman. Selain itu, ada seorang pria yang duduk di sebelah Yeong Hui yang menyeringai, menunjukkan bahwa pria tersebut merasa tidak nyaman berada begitu dekat dengan Yeong Hui. Yeong Hui ditinggalkan sendirian di kursi setelah pria itu bergeser ke

kursi belakang. Seringai sang pria mendiskriminasi Yeong Hui yang berada di tempat umum. Adegan ini menggunakan teknik kamera *medium shot*.

**Tabel 4.5**

<p><b>Scene 44</b></p> <p><b>Episode 14</b></p>	<p>00: 48: 32 – 00: 48: 59</p>  <p>Ibu dan ayahku memang benar orang-orang yang baik,</p>
---	--

	
<b>Visual</b>	Yeong Hui mendapatkan bulliyan dari teman di kelasnya yang dimana Yeong Ok juga berada di kelas yang sama.
<b>Audio</b>	
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	Seorang teman laki – laki yang berada didepan meja Yeong Hui mengolok – olok Yeong Hui, Yeong Ok yang melihat kejadian tersebut terlihat sangat marah kepada anak laki – laki tersebut.
<b>Konotatif</b>	Pada gambar diatas terlihat seorang anak laki laki yang berada didepan meja Yeong Hui mengolok – mengoloknya, kemudian Yeong Hui hanya tertunduk lesu dibelakang dan sebenarnya ia takut kepada anak tersebut. Yeong Ok yang melihat kejadian itupun kemudian membalikkan meja tersebut yang membuat semua orang yang ada dikelas menjadi terkejut.

<b>Mitos</b>	Mitos <i>일진</i> ( <i>iljin</i> ) adalah sebutan untuk kelompok atau pelaku intimidasi anak yang memiliki otoritas, <i>iljin</i> dilakukan untuk mendapatkan kesenangan/ kepuasan, sedangkan <i>simjin</i> , atau korban intimidasi, akan diam saja ketika dipermainkan. <i>Iljin</i> akan melakukan <i>개인적인 방해</i> ( <i>gaeinjeog-in banghae</i> ) atau mengganggu secara pribadi atau <i>personal harassment</i> dengan merundung atau melakukan serangan yang dilakukan secara personal.
--------------	--


Yeong Hui muda diperlihatkan dalam adegan di atas sedang diintimidasi oleh seorang teman laki-laki yang berdiri di depannya. Terlihat teman laki – laki tersebut menyipitkan matanya agar bisa seperti Yeong Hui. Yeong hui yang berada dibelakangnya hanya bisa tertunduk dan merasa takut. Yeong Ok yang berada disampingnya tidak tinggal diam saat kakaknya sedang dibully oleh temannya tersebut, lalu young ok membalikkan meja yang ada didepannya, agar teman yang membully saudaranya tersebut bisa diam dan tidak membulinya lagi.

Olweus (dalam Moutappa) menegaskan bahwa pelaku perundungan sering kali menunjukkan dominasi, memiliki keterampilan sosial, dan memiliki kesadaran akan emosi korbannya. Pernyataan ini menjelaskan mengapa Yeong Hui selalu merendahkan dirinya sendiri dan kurang

percaya diri. Rekannya, yang merupakan pelaku intimidasi, menyadari rasa takut Yeong Hui terhadapnya dan karenanya memiliki keberanian untuk memperlakukan Yeong Hui dengan cara yang sewenang-wenang. Pada adegan tersebut menggunakan teknik kamera *long shot* dan *medium shot*.

Tabel 4.6


<p><b>Scene 51</b></p> <p><b>Episode 14</b></p>	<p>00: 50: 07 – 00: 50: 49</p>  <p>Yeong-hui memang aneh,</p>   <p>Apa harus kutinggalkan saja?</p>
---	--

	
<b>Visual</b>	Terlihat Yeong Ok meninggalkan Yeong Hui sendirian di kereta dengan sengaja.
<b>Audio</b>	
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	Yeong Hui ditinggal sendirian di dalam kereta oleh Yeong Ok, yang saat itu sedang bepergian.
<b>Konotatif</b>	Yeong Ok memiliki niatan untuk meninggalkan Yeong Hui sendirian di kereta karena Yeong Ok merasa malu dan frustrasi karena kematian orang tuanya yang meninggal karena kecelakaan.
<b>Mitos</b>	Mitos <b>숨다</b> ( <i>sumda</i> ) atau menyembunyikan seorang disabilitas. Warga korea sengaja menghindari bahkan sampai ingin menghilangkan keluarganya yang memiliki disabilitas, karena <b>사회적 격차</b> ( <i>sahoejeog gyeogcha</i> ) kesenjangan sosial itulah yang membuat para penyandang disabilitas selalu merasa



	terintimidasi dan tidak diberi ruang di publik dan hanya akan berada di dalam rumah saja.
--	---

Terlihat pada scene diatas, Yeong Hui berada dikereta dengan Yeong Ok, kemudian Yeong Ok dengan sengaja pergi meninggalkan saudara kembarnya sendiri di dalam kereta, dengan niat ingin menjauhi. Pada waktu kecil, Yeong Ok tidak dapat menerima kondisi dan keadaan yang ia lalui, orang tua mereka meninggal dunia, Yeong Ok dan Yeong Hui hanya hidup berdua saja. Timbullah keadaan niatan Yeong Ok untuk meninggalkan saudaranya sendirian di dalam kereta. Teknik pengambilan gambar dalam adegan diatas menggunakan teknik kamera *full shot*, *medium shot*, dan *close up*.

Tabel 4.7

<p><b>Scene 55</b></p> <p><b>Episode 14</b></p>	<p>00: 50: 51 – 00: 53: 04</p>  <p>Yeong-hui, aku akan cari uang dan membelikanmu roti.</p>
---	---




	 
<b>Visual</b>	Yeong Ok mencari pekerjaan sebagai dalih untuk meninggalkan Yeong Hui.
<b>Audio</b>	<p>Young Ok: “Pergi ke daerah untuk mencari uang hanyalah alasan.”</p> <p>Young Ok: “Aku ingin menjauhi Young Hui. Itulah mengapa aku mencari pekerjaan dari Gyeonggi ke Chungcheong.”</p> <p>Young Ok: “Dari Chuncheong ke Gangneung. Tongyeon, hingga semakin jauh ke Jeju.”</p> <p>Young Ok: “Aku juga tak menepati janji.”</p>
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	Di terminal bus terlihat Yeong Ok yang akan meninggalkan Yeong Hui sendiri dan menipkannya

	kepada ibu Jang. Yeong Ok pergi dengan alasan ingin mencari pekerjaan.
<b>Konotatif</b>	Yeong Ok meninggalkan Yeong Hui untuk mencari pekerjaan, meskipun ini sebenarnya hanyalah alasan baginya untuk menghindari kakaknya yang memiliki keterbatasan, Yeong Ok menganggap kehadiran Yeong Hui sebagai sebuah beban dalam hidupnya.
<b>Mitos</b>	Mitos seseorang dengan keluarga penyandang disabilitas dapat mencari alasan atau meninggalkannya karena <b>신문</b> ( <i>sinmun</i> ) atau status sosial yang ada di Korea Selatan yang sangat melekat di negara tersebut.

Pada adegan diatas menggambarkan Ibu Jang dan Yeong Hui mengantar Yeong Ok ke terminal untuk mencari pekerjaan, dengan alasan mencari pekerjaan, Yeong Ok hanya ingin meninggalkan Young Hui sendirian. Setelah beberapa waktu Yeong Ok tidak menjenguk Yeong Hui dan hanya mengirimkan uang saja. Teknik kamera *long shot* dan *medium shot* digunakan dalam skenario ini.

Tabel 4.8

<b>Scene 60</b>	00: 59: 30 – 01: 01: 50
<b>Episode 14</b>	

	   <p>Anak yang dibilang kembarannya Yeong-ok 영옥이 언니sepertinya terbelakang! 날아갈아)</p>  <p>tetapi sindrom Down.</p>
<p><b>Visual</b></p>	<p>Para pekerja Haenyeo terkejut melihat Yeong Ok dan saudara kembarnya Young Hui yang mampir untuk pergi ke kamar kecil saat mereka sedang mencuci ikan.</p>

<b>Audio</b>	<p>Ibu berbaju hijau: “Tadi Young Ok bilang kalau dia kakak kembarnya? Astaga”</p> <p>Ibu berbaju hijau: “katanya orangtuanya adalah seorang seniman, masa anaknya begitu?”</p> <p>Hyeja: “Apa hubungan dengan orangtuanya yang seniman?”</p> <p>Ibu berbaju hijau: “Anak yang dibilang kembarannya Young Ok sepertinya keterbelakangan.”</p> <p>Byeoil – I: “Bukan keterbelakangan, tetapi down syndrome.”</p>
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	
<b>Denotatif</b>	<p>Terlihat para Haenyoe sangat terkejut dengan kedatangan saudara kembar Yeong Ok yang melihat young hui berbeda dengan saudara kembarnya.</p>
<b>Konotatif</b>	<p>Para Haenyeo terlihat tidak percaya bahwa Yeong Ok memiliki saudara kembar yang memiliki <i>Down Syndrome</i>. Lalu Ibu berbaju hijau bergosip tanpa henti saat Yeong Ok dan saudara kembarnya berada di kamar mandi dan seakan tidak percaya bahwa orang tua Yeong Hui dan Yeong Ok yang seorang seniman, bisa melahirkan anak yang memiliki keterbelakangan.</p>




<b>Mitos</b>	Kurangnya pengetahuan tentang karakteristik disabilitas dapat menyebabkan terjadinya 마이크로 침략 ( <i>Maikeulo Chimlyag</i> ) atau agresimikro terhadap penyandang disabilitas. Mitos Agresi mikro adalah berbagai macam perilaku diskriminatif yang sering diulang, serampangan, dan secara halus menyinggung kelompok manusia tertentu karena etnisitas, budaya, orientasi seksual, atau kecacatan mereka (Park, 2017)
--------------	--


Pada scene diatas, saat Yeong Ok dan Yeong Hui turun dari mobil dan mampir untuk kekamar mandi desa, terlihat para Haenyeo sedang membersihkan ikan tangkapannya, kemudian Yeong Ok memperkenalkan Yeong Hui kepada para Haenyeo, terlihat semua Haenyeo nampak sangat terkejut, terutama ibu berbaju hijau. Ibu berbaju hijau pun nampak sangat kaget dan syok melihat saudara kembarnya Yeong Ok. Ibu berbaju hijau pun terheran bagaimana seorang keluarga seniman bisa melahirkan anak dengan keterbelakangan tersebut. Lalu para haenyeo lainnya mengatakan kepada ibu tersebut, apakah pekerjaan seorang seniman tidak dapat melahirkan anak yang berbeda.

Kemudian Byeol memberikan penjelasan kepada ibu yang mengenakan pakaian hijau tersebut bahwa young hui tidak keterbelakangan, melainkan mempunyai penyakit *Down Syndrome*,

nampak ibu berbaju hijau itu pun terdiam dan merenungi perkataan apa yang telah ia lontarkan. Adegan ini menggunakan teknik kamera *long shot* dan *medium shot*.

**Tabel 4.9**

<p><b>Scene 31</b></p> <p><b>Episode 15</b></p>	<p>00: 41: 27 – 00: 45: 48</p>   
---	--

	 <p>Jangan begitu.</p> <p>Meminta anakmu untuk tidak mengolok orang difabel,</p>
<b>Visual</b>	<p>Yeong Ok, YEong Hui, dan Park Jung Joon sedang makan bersama, mereka duduk di sebelah sebuah keluarga yang memiliki anak kecil. Anak itu melihat dan memelototi Yeong Hui terus menerus.</p>
<b>Audio</b>	<p>Young Hui: “Jangan”</p> <p>Anak Kecil: “Jangan. Bodoh”</p> <p>Park Jung Joon: “Jangan begitu”</p> <p>Young Ok: “Mau pindah tempat duduk?”</p> <p>Young Ok: “Anakmu mengolok – olok kakak ku. Tolong ajari agar tidak begitu. Tolong beritahu kalau itu tak boleh mengolok – olok dan terus menatap orang difabel. Kumohon”</p>
<b>Semiotika Model Roland Barthes</b>	

<b>Denotatif</b>	Terdapat seorang anak kecil dibelakang meja Yeong Hui, anak kecil tersebut menatap dan memelototi Yeong Hui dengan candaan. Yeong Hui merasa tidak nyaman, kemudian Yeong Ok menyarankan untuk pindah tempat, tetapi Yeong hui tidak memperhatikannya.
<b>Konotatif</b>	Terdapat seorang anak kecil dan keluarganya yang sedang makan bersama di sebuah restoran, dibelaakang meja anak kecil tersebut terdapat Yeong Hui, saudara kembarnya, dan Park Jung Jeon yang juga sedang makan bersama. Anak kecil itu sedang melihat kearah Yeong hui dengan tertawa sambil makan, lalu Yeong Hui marah dan berteriak kepada anak kecil tersebut karena melihatnya terus menerus. Kemudian Yeong ok berbicara kepada orang tua anak tersebut agar tidak mengganggunya tetapi anak tersebut tidak memperdulikannya.
<b>Mitos</b>	<b>포장</b> ( <i>Bojang</i> ) atau verbal bullying meliputi mengumpat, mengejek, bergosip, merendahkan, dan meremehkan. Jenis perundungan verbal ini terkadang diabaikan karena biasanya dianggap lucu. Namun, secara psikologis, hal ini bisa sangat berbahaya bagi korban jika keluarga dan orang-orang di sekitarnya



	sering menggunakan bahasa yang merendahkan, mengejek, atau memberi label yang negatif pada penyandang disabilitas. (Khafie, 2023)
--	---

Terlihat pada scene diatas, terdapat keluarga yang sedang makan berhadapan dengan meja makan Yeong Hui, Yeong Ok, dan Park Jung Joon, di dalam keluarga tersebut terdapat anak kecil yang sedang memperhatikan Yeong Hui terus menerus dan menertawakannya, Yeong Hui yang melihatnya tidak tinggal diam, Yeong Hui mengatakan untuk jangan menatapnya terus. Lalu si anak tetap memandangnya dengan membuat wajah konyol sehingga membuat Yeong Hui marah dan hilang kendali, melihat saudaranya terlihat di intimidasi,

Yeong Ok mengatakan kepada orang tua anak kecil tersebut untuk tidak memandangi dan membuat wajah konyol itu didepan Yeong Hui, lalu kedua orang tau tersebut menasihati anaknya tersebut, tetapi anak tersebut tidak mendengarkan perkataan orang tuanya.

Anak tersebut tidak mendengarkan perkataan orang tuanya, lalu Yeong Ok mengatakan kepada Yeong Hui untuk pindah ke restoran lain akan tetapi, Yeong Hui tidak memperdulikan perkataan saudara kembarnya, kemudian Yeong Ok memberi tau lagi kepada orang tua tersebut agar tidak mengatakn hal hal buruk kepada penyandang

disabilitas, lalu ayah si anak sepertinya kesal kepada Yeong Ok karena menegurnya.

Perlakuan anak kecil tersebut dengan memandangi Yeong Hui termasuk dengan mendiskriminasi, karena telah mengintimidasi Yeong Hui dengan tatapan si anak tersebut. Teknik kamera *full shot* dan *medium shot* digunakan dalam adegan ini

## F. Analisis Data

Drama Korea Selatan *Our Blues* bertujuan untuk mengedukasi penontonnya tentang bagaimana diskriminasi di Korea. Meskipun Korea Selatan terkenal sebagai negara yang ramah terhadap penyandang disabilitas, tetap saja mereka menghadapi tantangan dari lingkungannya.

Peneliti menguji kesimpulan yang dicapai setelah menyajikan fakta dengan dokumentasi pendukung dan tinjauan pustaka yang telah dikaitkan dengan denotasi, konotasi, dan mitos. Teori diskriminasi digunakan untuk menganalisis diskriminasi difabel di Korea Selatan dalam drama *Our Blues*. Peneliti menggunakan teori dari Blank dan Dabady yang terdiri dari empat kategori, yaitu:

Menurut Blank dan Dabady, tindakan diskriminasi dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

- a. *Intentional, explicit discrimination* (diskriminasi secara sengaja dan jelas)

Bentuk diskriminasi ini lebih lanjut dibagi menjadi bentuk-bentuk yang disengaja, terang-terangan, dan lebih halus, termasuk

antagonisme verbal, penghindaran, pemisahan, penyerangan fisik, dan pemusnahan. Beberapa bentuk diskriminasi ini bergantung pada lingkungan, jika lingkungan mendukung suatu kelompok, mereka mungkin dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.

Inti dari permusuhan verbal, di mana topik utama pembicaraan tidak lain adalah meruntuhkan objek diskriminasi, adalah penghinaan dan pernyataan yang merendahkan kelompok atau ras lain, baik ketika targetnya hadir maupun tidak hadir, sering terjadi di masyarakat bahwa satu kelompok merendahkan kelompok lain, baik dalam konteks sekolah, bisnis, atau lingkungan tempat tinggal, hal ini akan menghasilkan lingkungan yang tidak sehat dan tidak bersahabat. Pada kenyataannya, organisasi yang terlibat dalam permusuhan verbal mungkin juga terlibat dalam perilaku yang lebih ekstrem, seperti memaksa pelamar kerja untuk mempersingkat waktu wawancara atau pewawancara duduk terlalu dekat dengan kandidat karena mereka tidak menyukai kelompok atau ras pelamar.

Misalnya, dalam scene 8 (00: 41: 27 – 00: 45: 48) ketika Yeong Hui, saudara kembarnya, dan Park Jung Jeon sedang makan bersama di sebuah restoran, seorang anak laki-laki yang duduk di belakang meja Yeong Hui terus-menerus menatapnya dan memanggilnya "bodoh" di wajahnya. Dalam adegan ini, perundungan verbal berupa hinaan, sindiran, ancaman, dan taktik lainnya. Kegiatan anak-anak

kecil ini dianggap sebagai permusuhan verbal dan termasuk dalam kategori diskriminasi yang disengaja dan eksplisit.

b. *Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination* (Diskriminasi Secara Halus, Tanpa Disadari dan Dilakukan Secara Otomatis)

Meskipun diskriminasi yang halus dapat terjadi akibat pandangan yang dibiarkan, prasangka tidak selalu merugikan. Kemungkinan bagi anggota *in-group* untuk mengorbankan anggota *out-group* atas ketidakberuntungan mereka disediakan oleh prasangka ini.

Misalnya, dalam adegan 3 (00: 42: 09 – 00: 43: 18), saat Yeong Hui bepergian di pesawat dengan pramugari dan seorang pria yang duduk di sebelahnya. Pria itu melangkah mundur untuk menjauh dari Yeong Hui setelah terlihat tidak nyaman dan menyeringai di sebelahnya. Diskriminasi halus yang dilakukan secara sadar dan otomatis oleh pria tersebut melalui gerak tubuh dan ekspresi wajahnya disebabkan oleh prasangka terhadap orang-orang dengan disabilitas.

Lalu pada scene 6 (00: 50: 51 – 00: 53: 04) saat Yeong Hui, Yeong Ok, dan Ibu Jang berada di terminal bus, terlihat ibu jang dan yeong hui sedang mengantarkan yeong ok untuk pergi mencari pekerjaan, dan itu semua adalah alasan yeong ok untuk meninggalkan yeong hui sendirian, karena kesenjangan sosial lah yeong ok ingin meninggalkan yeong hui sendirian. Adanya prasangka seperti inilah yang menjadi diskriminasi secara halus melalui menyayangkan

keadaan yang dialami Yeong Hui, Cara pandang ini merupakan jenis diskriminasi terselubung atau tidak langsung.

c. *Statistical Discrimination and Profiling* (Diskriminasi Berdasarkan Data dan Profil)

Diskriminasi data dan profil adalah mekanisme berbeda yang dapat menyebabkan diskriminasi yang tidak menguntungkan terhadap suatu kelompok. Dalam keadaan ini, seseorang menggunakan asumsi tentang suatu kelompok untuk memandu pengambilan keputusan. Diskriminasi data dan profil mengacu pada sikap dan pandangan tentang karakteristik dan perilaku yang ditampilkan tentang individu atau kelompok. Kurangnya informasi dan data yang akurat dan terkini adalah akar dari diskriminasi data dan profil.

Misalnya, para Haenyeo merasa heran dan tampak meragukan kembaran Yeong Ok di scene 7 (00: 59: 30 – 01: 01: 50), ketika Yeong Hui dan Yeong Ok berhenti di toilet desa dan melihat Haenyeo sedang mencuci ikan. "Katanya orang tuanya adalah seorang seniman, masa anaknya seperti itu?" tanya ibu berbaju hijau kepada Haenyeo lainnya. Ibu berbaju hijau menggaris bawahi bahwa orang tua seniman dapat melahirkan anak berkebutuhan khusus dalam adegan ini, yang menunjukkan diskriminasi *Statistical Discriminationan Profiling*

d. *Organizational Processes* (Diskriminasi dalam Proses Organisasi)

Berbeda dengan bentuk diskriminasi sebelumnya, yang lebih berkaitan dengan tindakan individu yang menyakiti dan menyebabkan

pembedaan bagi anggota kelompok tertentu. Meskipun tidak sepenuhnya berniat untuk melakukan tindakan diskriminasi, diskriminasi jenis ini lebih menitikberatkan pada aturan atau hukum yang dibuat dengan memasukkan unsur diskriminasi.

Contoh pada scene 4 (00: 48: 32 – 00: 48: 59) saat sedang pembelajaran yeong hui yang duduk dibelakang seorang anak laki laki, anaklelaki tersebut mengolok – olok yeong hui yang berada tepat dibelakangnya. Lalu yeong ok melihat kejadian tersebut, dan kemudian membalikkan meja anak laki laki tersebut. Saat kejadian itu berlangsung, guru hanya diam saja dan tidak melerai kejadian tersebut.

Pada adegan tersebut terdapat personal harassment yaitu segala perundungan atau serangan yang dilakukan secara personal oleh anak laki laki dan guru tersebut. Jelas terlihat bahwa guru tidak turun tangan untuk menghentikan kejadian tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian yang berjudul Representasi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam drama *Our Blues*, yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian dengan menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Penekanan dari penelitian ini adalah bagaimana penyandang disabilitas digambarkan dalam drama dan diskriminasi yang dialami dalam drama Korea *Our Blues*, digambarkan menjadi seorang penyandang *down syndrome* yang merupakan seorang pelukis.

Kesimpulan ini didasarkan pada temuan studi berbasis semiotika terhadap 8 adegan dari drama *Our Blues* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Menggunakan teori dari Blank dan Dabady. Temuan-temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Intentional, explicit discrimination* (diskriminasi secara sengaja dan jelas)
- b. *Subtle, Unconscious, Automatic Discrimination* (Diskriminasi Secara Halus, Tanpa Disadari dan Dilakukan Secara Otomatis)
- c. *Statistical Discrimination and Profiling* (Diskriminasi Berdasarkan Data dan Profil)

d. *Organizational Processes* (Diskriminasi dalam Proses Organisasi)

Penggambaran prasangka terhadap penyandang disabilitas dalam drama *Our Blues* merupakan cerminan yang akurat dari realitas kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas di Korea Selatan. Selain menjadi kritik sosial atas kerentanan kelompok penyandang disabilitas di Korea Selatan, penggambaran diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam drama *Our Blues* juga menyoroti tantangan yang mereka hadapi untuk mendapatkan penerimaan sosial dan meraih hak-hak hukum sebagai warga negara berkebutuhan khusus.

**B. Keterbatasan Penelitian**

Seorang peneliti yang melakukan penelitian dapat menghadapi berbagai keterbatasan dalam penelitian mereka, termasuk yang satu ini. Peneliti juga dibatasi karena tidak dapat berbicara dengan mereka yang terlibat dalam produksi drama ini; akibatnya, satu-satunya cara untuk mengumpulkan data adalah melalui proses dokumentasi dan studi literatur.

**C. Saran**

Pada penelitian selanjutnya, peneliti berharap ada penelitian yang lebih mendalam pada drama Korea, bukan hanya tentang pemaknaan diskriminasi yang diakibatkan oleh perbedaan fisik, intelektual, mental dan sensorik. Peneliti berharap analisis tentang penyandang disabilitas terus dikembangkan agar banyak literasi baru



yang dapat membantu masyarakat memahami bahaya diskriminasi dan tidak menutup mata pada fenomena diskriminasi di sekitarnya, karena lebih baik mencegah diskriminasi daripada menoleransi diskriminasi dalam bentuk apa pun. Serta peneliti berharap kepada seluruh lapisan masyarakat untuk lebih memperhatikan penyandang disabilitas, karena sejatinya mereka membutuhkan perhatian dan pertolongan kita karena mereka telah terlukaa secara fisik maupun mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin. (2014). *Teori Efek Media Televisi*. Jakarta: Prenada Group.
- Amalia Shabrina. (2022). *Analisis Semiotika Pada Drama Korea IT'S OKAY TO NOT BE OKAY Episode 14 & 15*. FISIP UNPAS.
- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 180–199. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3355>
- Apriliany, A. (2021). *Signal Diskriminasi Pada Acara Reality Show Hello Counselor Episode 301 di Televisi Korean Broadcasting System (KBS) (Dalam Tinjauan Pemaknaan (Meaning))*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aulia Fadhli. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Erdinaya, A. dan E. dan L. K. (2004). *Komunikasi Massa Suatu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fitzgerald, R. A. S. G. (2021). John Langdon Down (1828–1896). In *Embryo Project Encyclopedia*. Arizona State University. School of Life Sciences. Center for Biology and Society. Embryo Project Encyclopedia. Retrieved from <https://embryo.asu.edu/pages/john-langdon-down-1828-1896>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasna Sarikusuma, & Nur Hasanah. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533>
- Jalaludin, R. (2005). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karuniasih, N. N. M. P., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2019). Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 3(1), 7–37. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95674%0Ahttps://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf%0Ahttps://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/26174%0Ah>

<https://journal.uib.ac.id/index.php/combines%0Ahttps>:

- Khafie, R. (2023). *Representasi Bullying Pada Drama Korea True Beauty ( Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kosasih. (2019). *Jenis - jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malikah, A. A., Trisnani, F. R., Salsabila, J., Pitaloka, D., & Saadah, L. (2022). *Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film " Miracle in Cell No . 7 ."* (7), 432–441.
- Marsh, N. (2023). *Keluh Kesah Penyandang Disabilitas di Korea Selatan: "20 tahun bersuara tapi belum juga mendapat hak setara."* Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n814q479ro>
- Moloeng, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Murtie, A. (2017). *Ensiklopedia anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Park, J. Y. (2017). Disability discrimination in South Korea: routine and everyday aggressions toward disabled people. *Disability and Society*, 32(6), 918–922. <https://doi.org/10.1080/09687599.2017.1321223>
- Pawito, P. . (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (A. Rahim, Ed.). Jl.Parang Tritis Km 4,4 Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pusat, P. (2016). *Undang - undang (UU) tentang Penyandang Disabilitas*. 8.
- Rahayu Putri Prasanti, A. I. N. D. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 11.
- Rahmanto. (2014). *Drama*. In: *Konsep Dasar Drama*. Universitas Terbuka. 1–48.
- Revana Meylani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, T. P. (2023). *Audience Reception of the Issue of Mental Disability in the Korean Drama It's Okay to Not be Okay*. 11.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Segers, T. R. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syarifah, F. (2023). Lotte World Digugat karena Diskriminasi Disabilitas. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5187127/lotte-world-digugat-karena-diskriminasi-disabilitas?page=2>
- Toyidin. (2013). *Drama*. Subang: Pustaka Bintang.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama "Teori Pembelajarannya."* Yogyakarta: PT. Hanindita Graha WidYa Yogyakarta.
- WHO. (2021). *Global report on health equity for persons with disabilities*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240063600>
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo.





